

**MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. HASYIM
MUZADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KEBERAGAMAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Maman
NPM : 1831020046**



Program Studi : Studi Agama-agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. HASYIM
MUZADI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KEBERAGAMAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Sebagai Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama-agama**

Oleh :

**Maman
NPM. 1831020046**

Jurusan : Studi Agama-agama

**Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag
Pembimbing II : Nofrizal, M.A**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Memahami tentang konsep moderasi beragama menjadi sangat penting dengan tujuan untuk menghindari sikap ekstremisme dan radikalisme, karena dengan sikap tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara eksklusif (pengamalan agama sendiri) dan inklusif (penghormatan keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda). Permasalahan mengenai moderasi beragama bukan hanya permasalahan individual saja melainkan permasalahan atau kepentingan umat, Negara dan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pemikiran KH. Hasyim Muzadi mengenai konsep moderasi beragama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utamanya yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah buku bunga rampai pemikiran dan aksi KH. Hasyim Muzadi tentang Islam Rahmatan Lil'alam, Islam yang mengayomi, dan Biografi KH. Hasyim Muzadi. Sumber data sekunder berupa jurnal, buku-buku, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama. Kemudian teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Setelah dianalisis, dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menyimpulkan beberapa hal, yakni : **Pertama**, Moderasi beragama merupakan jalan terang dan pendorong agar terhindar dari sikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama. sehingga kehadiran moderasi beragama ini adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai diteng . **Kedua**, konsep moderasi beragama yang disampaikan oleh KH. Hasyim Muzadi tidak jauh dari konsep *wasathiyah* yaitu *Islam rahmatan lil'alam*. **Ketiga**, pendekatan yang digunakan oleh KH. Hasyim Muzadi dalam menerapkan konsep moderasi Bergama ini dengan *fiqh ad-dakwah*, *fiqh al-ahkam*, dan *fiqh as-siyasah*. **Keempat**, nilai-nilai dalam konsep moderasi beragama disini adalah konsep *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas),

musawah (egaliter), *tasyawur* (dialog), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *ta'arruf* (saling mengenal), *tarahum* dan *ta'awun* (berkasih sayang dan saling menolong).

Moderasi beragama hadir dari sikap keagamaan yang mengedepankan keseimbangan karena menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam keberagaman masyarakat Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Pendekatan moderasi beragama merupakan pilihan alternatif yang tepat dalam mencegah perkembangan gerakan radikalisme dan fundamentalisme. Dalam konteks ini moderasi beragama bukan dimaknai sebagai upaya memoderasi ajaran agama. namun moderasi yang dimaksudkan di sini menekankan pada pemahaman keagamaan yang diekspresikan oleh masing-masing pemeluknya, inilah yang kemudian penting dipahami dalam menyeimbangkan ekspresi keagamaan.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, KH. Hasyim Muzadi, Keberagaman, Indonesia

ABSTRACT

Understanding the concept of religious moderation is very important with the aim of avoiding attitudes of extremism and radicalism, because this attitude will encourage a balanced religious attitude between exclusive (practice of one's own religion) and inclusive (respect for the religion of other people who have different beliefs). Problems regarding religious moderation are not only individual problems but problems or interests of the people, the State and society. In this research the author focuses on the thoughts of KH. Hasyim Muzadi regarding the concept of religious moderation. The research method used in this research is a qualitative method in the form of library research. The main data sources used are primary and secondary data. Primary data is an anthology book of KH's thoughts and actions. Hasyim Muzadi about Islam rahmatan lil'alam, nurturing Islam, and the biography of KH. Hasyim Muzadi. Secondary data sources include journals, books and other sources related to the concept of religious moderation. Then the technical data analysis used in this research uses the content analysis method.

After analysis, in this scientific work the researcher concluded several things, namely: First, religious moderation is a clear and encouraging way to avoid excessive and fanatical extreme attitudes in religion. So the presence of religious moderation is the key to creating a harmonious and peaceful life in the Middle East. Second, the concept of religious moderation presented by KH. Hasyim Muzadi is not far from the concept of wasathiyah, namely Islam rahmatan lil'alam. Third, the approach used by KH. Hasyim Muzadi applies the concept of Bergama moderation with fiqh ad-dawah, fiqh al-ahkam, and fiqh as-siyasah. Fourth, the values in the concept of religious moderation here are the concepts of tasamuh (tolerance), tawazun (balance), i'tidal (straight and firm), musawah (egalitarian), tasyawur (dialogue), islah (reform), aulawiyah (putting things first), priority), tathawwur wa ibtikar (dynamic and innovative),

ta'arruf (getting to know each other), tarahum and ta'awun (loving each other and helping each other).

Religious moderation comes from a religious attitude that prioritizes balance because it upholds the values of diversity in creating harmonious relationships in the midst of national and state life. In the diversity of Indonesian society, religious moderation may not be an option, but a necessity. In this way, each religious community can treat other people with respect, accept differences, and live together in peace and harmony. The religious moderation approach is the right alternative choice in preventing the development of radicalism and fundamentalism movements. In this context, religious moderation is not interpreted as an effort to moderate religious teachings. However, the moderation intended here emphasizes the religious understanding expressed by each adherent, this is what is then important to understand in balancing religious expression.

Keywords: Religious Moderation, KH. Hasyim Muzadi, Diversity, Indonesia

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Maman**
NPM : **1831020046**
Jurusan/Prodi : **Studi Agama-Agama**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indonesia**” adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya ilmiah orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ilmiah ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 September 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a portion of a 10,000 Indonesian Rupiah banknote. The banknote is partially visible, showing the number '10000' and the word 'SERBUPRAI'.

Maman

NPM. 1831020046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF
KHLHASYIM MUZADI DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEBERAGAMAN DI INDONESIA
Nama : Maman
NPM : 1831020126
Jurusan : Studi Agama-Agama (SAA)
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung


Bandar Lampung, 21 September 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

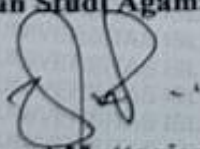

Dr. Suhandi, M.Ag

NIP. 197101061997031003


Nofrizal, M.A

NIP. 199210282019031010

Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama (SAA)


Ahmad Muttaqien, M.Ag.

NIP. 197506052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

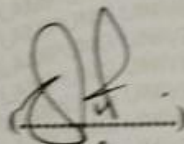
Alamat : Jl. Letkol Endro Sutarto Sukarame Bandar Lampung 3151 (0721) 7040 30

PENGESAHAN

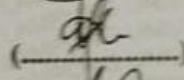
Skripsi dengan judul "Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indoensia" disusun oleh, Maman, NPM.1831020046, program studi Studi Agama-Agama, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal:

TIM PENGUJI

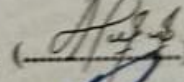
Ketua : Ahmad Mutaqin, M.Ag


(.....)

Sekretaris : Khoiriya Ulfah, M.A


(.....)

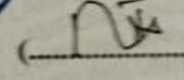
Penguji Utama : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A


(.....)

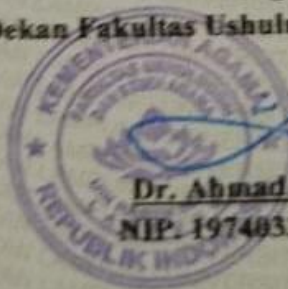
Penguji I : Dr. Suhandi, M.Ag

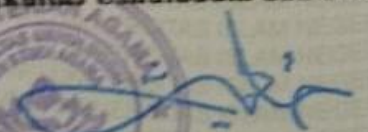

(.....)

Penguji II : Nofrizal, M.A


(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama




Dr. Ahmad Isnaeni, MA
NIP. 197403302000031001

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

[التوبة: 122]

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari tiap-tiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

(At-Taubat : 122)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dengan rahmat dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi. Skripsi ini saya persembahkan dan didikasikan kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Kolaludin dan Ibu Nani Ryani, yang telah membesarkan saya dan memberikan motivasi serta dukungan, sehingga saya mampu menyelesaikan jenjang pendidikan hingga Sarjana S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta keluarga saya yang selalu mendo'akan. Semoga Ayah dan Ibu serta Keluarga dimasukan kedalam syurganya Allah serta mendapatkan perlindungan darinya.
2. Terima kasih kepada sahabat, teman dan guru seperjuangan Sdr Syaifudin, Sdr Ilzam Naufal, Sdr Habib Ihsanudin yang selalu memberikan motivasi dan arahnya serta mendorong diri saya untuk selalu semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
3. Terima kasih kepada teman se-angkatan Survival Gen's, Sdr Hafizh Arrahman, Azmi Abdillah Agustian, Wira Bhakti Manggal Putra, Dzulfiqar Ramadhan, Luqmanul Hakim, dan Sdr Muhammad Renaldi yang selalu memberikan motivasi, arahan, saran dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Al Ustadz Drs. H. Hariyanto Abdul Jala, M.Pd selaku Wakil Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 yang selalu memberikan arahan , bimbingan, serta evaluasi, dan Al Ustadz Drs. Muhammad Fauzi, M.Ud selaku Wakil direktur KMI dan Kepada Guru-guru Senior Al Ustadz Masykur Hasan, S.H.I, Al Ustadz Sururi, M.Ag.

5. Terima kasih kepada Bapak Dr. Suhandi, M.A dan Bapak Nofrizal. M.A, sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan sabar dalam penelitian karya ilmiah ini mulai dari bimbingan proposal, seminar proposal, hingga selesainya skripsi ini.
6. Kepada dosen-dosen yang telah mengajari, membimbing dan mengarahkan di setiap waktu perkuliahan, ilmu-ilmu perkuliahan dan berbagai ilmu lainnya sehingga menjadi motivasi para mahasiswa untuk mengikuti jejak-jejak para dosen, dan yang paling penting adalah bagaimana nantinya kita para mahasiswa berkiprah di masyarakat.
7. Kepada Jurusan bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag, dan Sekretaris Jurusan Ibu Khoiriyah Ulfah, M.A. yang telah mengarahkan dan membantu terkait perkuliahan serta permasalahan-permasalahan yang ada di perkuliahan ataupun bimbingan dengan dosen-dosen.
8. Kampus tercinta atau kampus hijau UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengaruh dan pengalaman yang sangat berharga semoga kedepannya menjadi Universitas Islam yang Ungul dan menjadi acuan bagi kampus-kampus lainnya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Maman dilahirkan di Aceh Barat pada tanggal 08 Desember 1997. Kemudian pindah ke Kota Garut-Jawa Barat dan sekarang tinggal di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Penulis adalah anak terakhir dari 5 saudara, dari pasangan bapak Kolaludin dan Nani Ryani.

Adapun pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. SD Negri Dungusiku 1, Kecamatan Leuwigoong, Kab Garut, lulus pada tahun 2010.
2. SMPN 2 Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, lulus pada tahun 2013.
3. Yayasan Jabal 165 di jalan Waruga Jaya, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, lulus tahun 2014.
4. Melanjutkan di Pondok Modern Darussalam Gontor – Ponorogo – Jawa Timur – Indonesia dari tahun 2014. Dari kelas 1 Intensif sampai dengan kelas 5 KMI, dan kelas 6 KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Lulus tahun 2017.
5. Melanjutkan pendidikan (kuliah) di Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, mengambil Jurusan Studi Agama-agama.

Disamping melanjutkan perkuliahan di UIN Raden Intan Lampung, penulis mengabdikan dan mengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dan bertugas sebagai Staf KMI. Penulis pernah menjadi Panitia di beberapa kegiatan Pondok yaitu, Panitia Manasik Haji untuk kelas 1 dan 1 Intensif (2017-2018), Panitia Ulangan Umum Awal Tahun (2017-2018), Panitia Ujian Akhir Tahun (2018-2019), Panitia Fathul Kutub Kelas 5 dan 6 (2019-2020), Panitia Ujian Siswa Akhir KMI (2020-2021), Panitia Ujian Siswa Akhir KMI (2022-2023). Dan menjadi Wali Kelas 3 Intensif (2018), Wali Kelas 2 (2019), Wali Kelas 1 Intensif (2020),

Wali Kelas 6 (2021), Wali Kelas 3 (2022), Wali Kelas 6 (2023),
dan Wali Kelas 1 periode 2023-2024.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعَمِهِ، وَ الشُّكْرُ لَهُ عَلَى فَضْلِهِ وَالْآثَنُ وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ
وَرَسُولُهُ الَّذِي عَبْدُ رَبِّهِ فِي سِرَّائِهِ وَضُرَّائِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَاتَّبَاعِهِ.

Alhamdulillah atas segala nikmatnya, dan bersyukur kepada Allah atas segala keutamaannya. Tiada sekutu baginya dan tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT. Dan sesungguhnya Muhammad adalah hambanya dan Rasulnya. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada nabi junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengajari umatnya dari segala kemusyrikan dan membawa kepada kebenaran.

Selanjutnya penulis mengucapkan bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan karena atas pertolongan serta rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indonesia”**. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag, selaku ketua jurusan prodi Studi Agama-Agama.
4. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag dan Bapak Nofrizal, M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingan, arahan, dan bersabar, hingga penulisan skripsi ini selesai, semoga

ilmu yang diberikan selama ini barokah dan bermanfaat.

5. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan ilmu dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan .
6. Kepada seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang memberikan pelayanan yang sangat baik dalam mendapatkan informasi, sumber refrensi, dan lain-lain.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Studi Agama-Agama Angkatan 2018 yang telah bersama-sama berjuang dan selalu berkomunikasi selama penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan membantu dalam proses penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana serta pengalaman dalam penulisan skripsi. Demikian ungkapan terima kasih penulis sampaikan, dan untuk itu kiranya untuk pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik untuk kesempurnaan dan melengkapi kekurangan dalam skripsi ini. Dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca dan peneliti lain yang bersangkutan dengan judul penelitian ini, Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor:0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut :

1. Konsonal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	Tidak Dilambangkan	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es

س	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Tidak Dilambangkan	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	min	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamza h	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	<i>Muta'qqidin</i>
عدّة	Ditulis	<i>iddah</i>

3. *Ta' Marbutah*

Ta Marbutah (ة) yang hidup atau berharakah fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan *Ta Marbutah* (ة) yang mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata *Jannah*, dll.

4. Kata Sandang Alif +Lam

Kata Sandang alif + lam bila diikuti huruf Qamariyah contohnya : Al-Qur'an, Al-Ghazali. Sedangkan bila diikuti huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan hureuf L/el), contohnya As-Syam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Hakikat <i>wasathiyyah</i> (Moderasi)	17
B. Moderasi Beragama	18
1. Pengertian Moderasi Beragama	18
2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama	20
3. Karakteristik Moderasi Beragama	26
4. Kedudukan Moderasi di antara Radikalisme dan Liberalisme	28
C. Moderasi Versus Ekstremisme dan Radikalisme	30
D. Model Penerapan Moderasi Beragama di Kalangan Umat Beragama di Indonesia	32

BAB III : BIOGRAFI KH. HASYIM MUZADI

A. Latar Belakang Keluarga	35
B. Latar Belakang Pendidikan	37
C. Karya-Karya KH. Hasyim Muzadi	41
D. Kiprah KH. Hasyim Muzadi di Berbagai Organisasi dan Politik	42
E. Pemikiran KH. Hasyim Muzadi tentang Konsep Moderasi Beragama	45

BAB IV : ANALISIS MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI

A. Analisa Konsep Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi	51
1. Konsep Moderasi Beragama	51
2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama	53
B. Metode Penerapan Moderasi Beragama Terhadap Keberagaman di Indonesia	56
1. Metode Penerapan Moderasi Beragama	56
2. Indikator Moderasi Beragama	63

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penulisan karya ilmiah, penegasan judul merupakan hal terpenting untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul akan lebih jelas dan lebih terurai. Sebuah penelitian atau penulisan skripsi tidak akan lepas dari penegasan judul. Dalam penyusunan skripsi atau karya ilmiah ini, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan pengertian judul yang akan dibahas, sehingga dalam pokok pembahasannya tidak terjadi simpangsiur. Maka judul skripsi yang akan diteliti adalah **MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI**. Untuk menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi maka perlu penjelasan yaitu sebagai berikut :

1. Moderasi Beragama

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-Wasathiyah*. Sebagaimana yang tercatat dalam QS.al-Baqarah: 143. Kata *al-Wasath* dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadits disebutkan *Khoiril 'umuri Ausathuha*, bahwa sebaik-baiknya sutau perkara atau persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.

Secara bahasa, agama berarti ketaatan (penerimaan) terhadap agama. Misalnya, saya seorang Muslim dan dia seorang Kristen. Religi berarti taat beragama, beribadah, hidup baik menurut agama. Sedangkan dari segi agama

menyebarkan kedamaian, menyebarkan cinta kasih kapanpun, dimanapun, dan kepada siapapun. Agama tidak dimaksudkan untuk membakukan keragaman, tetapi untuk memperlakukan keragaman dengan kebijaksanaan.¹ Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.² Jadi moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

2. Perspektif KH. Hasyim Muzadi

Perspektif dapat diartikan sebagai tinjauan, sudut pandang atau pendapat seseorang tentang suatu teori maupun pengetahuan untuk dapat diamati, diselidiki, atau juga dikembangkan.³ Dalam penelitian ini penulis mengkaji bagaimana sudut pandang K.H. Hasyim Muzadi tentang moderasi beragama. KH. Hasyim Muzadi merupakan sosok cendekiawan dan merupakan seorang yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam membangun relasi antar umat beragama, dan merupakan salah satu tokoh yang kerap muncul dalam menengahi setiap persoalan yang terjadi terkait dengan agama dan Negara.⁴

¹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadits," *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 1, vol.18, no.1, Januari (2021):59-70, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.

² Ibid.

³ Bagas Bayu Aji, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata", Skripsi Pendidikan Agama Islam, 2020. 1.

⁴ Mulya Anom, "Pluralitas Agama: Studi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi 1999-2017" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2019).6

3. Implikasi

Pengertian implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi adalah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yakni berarti membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Menurut Silalahi yang telah diuraikan lagi oleh Andewi Suhartini, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak 16 terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.⁵

4. Keberagaman Indonesia

Kata keberagaman berakar dari kata “agama” yang menjadi kata beragama, kemudian ditambahkan imbuhan ke-dan-an.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama didefinisikan sebagai pedoman hidup manusia yang mengatur keyakinan dan ibadah kepada Tuhan, hubungan dengan manusia yang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya.⁷ Dalam bahasa Latin, agama dikenal dengan istilah “*religio*” yang dalam bahasa Inggris berarti “*obligation*”. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, agama didefinisikan sebagai keyakinan terhadap Tuhan yang kekal, pengatur alam semesta, dan

⁵ Andewi Suhartini, *JPBT* “Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi” 10, no. 1 (2010): 42–43.

⁶ Haris, op. cit.526-529.

⁷ Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).34

memiliki hubungan dengan manusia.⁸ Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Untuk itu masyarakat Indonesia harus terus mendorong keberagaman tersebut menjadi suatu kekuatan untuk bisa mewujudkan persatuan dan menjaga hubungan sesama dan saling toleransi khususnya dalam keagamaan atau kepercayaan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa judul skripsi **Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indonesia** merupakan penelitian yang perlu kiranya kita memahami dengan baik makna dari moderasi beragama dan bagaimana mengimplikasinya didalam keberagaman yang ada di Indonesia agar tidak cenderung berpaham ekstrem. Dan dengan penelitian ini semoga dapat membantu dalam mengembangkan dan memahami bagaimana cara berfikir yang moderat.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri baginya jika dapat dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri. Keberagaman yang dimiliki Negara Indonesia ini adalah suatu kekayaan yang sangat berharga. Keanekaragaman budaya

⁸ Ibid.,5

(multikultural) adalah fenomena alam akibat pertemuan budaya yang berbeda, interaksi orang dan kelompok yang berbeda melalui pengenalan perilaku budaya, latar belakang keluarga, agama dan suku. Ia saling berinteraksi dalam masyarakat Indonesia.⁹ Namun di saat bersamaan Sebagaimana dalam kontekstasi keberagaman di Nusantara yang kerap kali terjadi gesekan antara kelompok dengan kelompok yang lain yang mana sering disebabkan oleh perbedaan paham keagamaan dan paradigma berpikir. Kelompok tersebut dapat dipetakan menjadi kelompok eksklusivisme dan kelompok liberalisme. Eksklusivisme adalah paradigma berfikir yang cenderung tertutup terhadap keanekaragaman, sementara liberalisme adalah sebaliknya, yaitu paham yang memperjuangkan kebebasan di semua aspek. Kedua kelompok tersebut seringkali memperlihatkan wajah Islam yang terkesan kurang bersahaja dan berkerahmatan.¹⁰

Dalam keberagaman ini, untuk menjaga kerukunan didalam perbedaan yang ada perlunya beragama dengan sikap moderat sebagai integrasi ajaran agama dan keadaan masyarakat multicultural di Indonesia. Namun pada kenyataannya, umat Islam Indonesia belum mampu membawa agamanya dengan baik dan benar. Konteks moderasi beragama ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi, supaya masyarakat Indonesia pada umumnya memahami dengan benar bagaimana menyikapi keberagaman ini dengan sikap moderat. Permasalahan moderasi bukan hanya permasalahan perorang atau kepentingan orang perorang, melainkan juga permasalahan dan kepentingan setiap

⁹ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadits" *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 1, no 1 (2021): 70-59, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>

¹⁰ Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat. *ARF:Artikel Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017: 225-255

kelompok dan umat, dan kepentingan masyarakat. Memang semua pihak mengaku pentingnya moderasi, tetapi mengenai maknanya, tujuannya serta mewujudkannya tidak banyak dari kalangan masyarakat yang mengetahui hal itu. Moderasi beragama sangat penting dilaksanakan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran agama Islam.¹¹

Sebagai bangsa yang masyarakatnya amat majemuk, kita sering menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan. Ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang kita idam-idamkan bersama. Ini semua fakta yang kita hadapi, karena keragaman paham umat beragama di Indonesia memang amat tak terperi. Nyaris tak mungkin alias mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di Indonesia. Sementara, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama, bisa memunculkan gesekan dan konflik. Lalu, bagaimana menyikapinya? membungkamnya tidak mungkin, karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama. Tapi, membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem, juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan, apalagi terkait agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan. Oleh karena itu salah satu jalan untuk menghindari tersebut adalah dengan bersikap moderat.

Perpecahan sering terjadi dalam masalah agama diakibatkan berbeda paham antara masyarakat, yang seharusnya agama tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat bagaimana cara hidup yang baik dalam sebuah Negara majemuk. Hal tersebut juga menjadi sorotan terhadap masyarakat muslim Indonesia pada saat sekarang ini. Dimana ada sebagian ummat Islam memahami ajaran Islam itu sendiri

¹¹ Andi Syuhada, "Moderasi Beragama Perspektif KH, Hasyim Muzadi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam" (Skripsi, UIN Raden Intan, 2022).
18

tidak sebagaimana mestinya, pada akhirnya membuat mereka menjadi kaum ekstrim kanan atau pun ekstrim kiri. Pemahaman mereka juga menjadi pemicu perpecahan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pada saat ini sangat dibutuhkan pemahaman agama Islam yang baik sebagai jalan kemoderatan beragama di Indonesia atau moderasi dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menjalankan agama tidak ekstrim kanan juga tidak ekstrim kiri. Oleh karenanya, moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam konteks Indonesia pada dewasa ini untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa besar yang dicintai ini. Salah satu jalan untuk mewujudkan moderasi agama tersebut maka ummat Islam di Indonesia sebagai ummat mayoritas harus mengamalkan dan megimplementasikan ajaran tentang persaudaraan yang ada di agama Islam atau dikenal dengan istilah nilai-nilai ukhuwwah serta ajaran tentang Islam wasathiyah yaitu paham Islam moderat. Dengan pengimplementasian tersebut diharapkan dapat mewujudkan manusia yang sangat bertoleransi dalam segala bidang, agama mapun yang lain. Kemudian pembahasan itulah yang akan menjadi konsen penulis dalam tulisan ini agar dengan harapan dapat memberi kontribusi untuk menjawab tantangan masyarakat Indonesia pada saat ini.

Kata moderat dalam Islam diistilahkan dengan kata *tawassuth*.¹² Sedangkan dalam ayat Al-Qur'an dan Hadits, term moderat diungkapkan dengan kata وَسَطٌ (bentuk *mufrad/singular/tunggal*), أَوْسَطٌ (bentuk *jama'/plural/banyak*), dan أَوْسَطٌ (bentuk *isim taf'il/makna lebih atau paling moderat*). Tiga ungkapan tersebut berasal dari akar kata yang sama yaitu وَسَطٌ yang artinya tengah atau moderat. Islam dan Umat Islam

¹² Achmad Yusuf, "Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syari'ah, dan Tasawuf)" JAM: Jurnal Al-Murabbi, Vol.3, No.1, Juni 2018. 204

sendiri saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan. *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan Umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan dengan cara tersebut di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan. *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dalam bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negative yang berasal dari budaya dan peradaban lain.¹³ Ekstremisme adalah antonim dari sikap keberagaman yang moderat. Istilah ekstremisme adalah gerakan sosial yang berusaha mendapatkan kekuasaan melalui kegiatan program politik yang tidak sama dengan kegiatan dan kewenangan program pemerintah.¹⁴

Dalam syari'at Islam tidaklah dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem, tidak pula ada sikap menyepelekan aturan-aturan syari'at. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, *mu'amalah*, pemerintah, maupun lainnya.¹⁵ Islam tidak pernah menyetujui atau membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyiarkan agama, paham keagamaan dan paham politik.¹⁶ Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam proses sejarah terdapat kelompok-kelompok Islam yang menggunakan cara kekerasan dalam mencapai tujuan politik atau mempertahankan paham keagamaannya.

¹³ Ikrimatu Ziadatun Ni'mah, "Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima'i", (Skripsi, IIQ Jakarta, 2021). 4

¹⁴ Andi Syuhada, "Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam", (Skripsi, UIN Raden Intan, 2022). 13

¹⁵ Suci Khaira, "Moderasi Beragama (Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah)", (Skripsi, IIQ Jakarta, 2020). 2

¹⁶ Ibid.

Terpecah belahnya umat Islam dalam berbagai sekte, paham dan aliran yang masing-masing di antaranya saling menghantam disebabkan karena pemahaman umat Islam sekarang terhadap ajaran agamanya tidak seimbang, kurang tepat, lemah bersifat parsial dan fanatic serta tidak memahami bagaimana bersikap moderat yang benar. Sehingga mereka benci kepada agama lain dan saling mengkafirkan sesamanya sendiri, tambahan lagi pada bidang teknologi, ekonomi dan industri Islam ketinggalan jauh dari mereka yang dimana umat Islam sebelumnya berada pada garda depan dalam peradaban dunia.¹⁷ Menurut Yusuf Qardawi, ulama yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi keriuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

- 1) Fanatik pada suatu pendapat.
- 2) Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia, sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- 3) Memperberat yang tidak pada tempatnya.
- 4) Sikap kasar dan keras.
- 5) Buruk sangka terhadap manusia.
- 6) Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama.¹⁸

Islam itu indah, akan lebih indah lagi jika disampaikan, diajarkan dan didakwahkan dengan indah. Sebaliknya, Islam akan ternoda jika diajarkan dan didakwahkan dengan cara

¹⁷ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadits" *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 1, no 1 (2021): 70-59, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>. 66

¹⁸ Ibid.

yang buruk. Salah satu keindahan Islam adalah toleransi. Toleransi tidak sama artinya dengan pembenaran (pembenaran).¹⁹ Islam memiliki hak untuk mengklaim bahwa itu benar. Namun, pada saat yang sama, Islam juga memahami pihak lain yang tidak seperti dirinya. Ciri Islam yang paling menonjol adalah al-wasatiya. Dalam bahasa Indonesia, Al-Wasatiya diartikan sebagai moderasi.²⁰

Pelbagai kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini, tidak saja mengaburkan esensi ajaran Islam. Kekerasan, konflik, dan merebaknya terorisme, disamping menjadikan pihak nonmuslim semakin tidak simpati pada Islam, juga menjadi bisnis internasional sebagai upaya dalam memanfaatkan kelompok-kelompok Islam yang memiliki paham tekstual, rigid, skriptual, kaku dalam beragama. saat ini tragedi-tragedi beruntun yang dialami merupakan pertarungan antar kekuatan sosial politik yang didasarkan pada sentiment suku dan agama. Politisasi agama adalah penyebab utama konflik agama yang berkepanjangan. Konflik adalah antitesa dari perdamaian. Terjadinya konflik diakibatkan oleh perbedaan pemikiran, sikap mengerti dan menerima dari perbedaan itu.²¹

Moderasi beragama sangat penting dilaksanakan untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme dalam ajaran Islam. Moderasi beragama di Indonesia sebagai bentuk usaha dalam mencegah paham radikal karena Islam moderat adalah yang paling tepat bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Penanaman nilai-nilai Islam moderat sangat penting diupayakan sebagai usaha dalam mencegah terpapar paham

¹⁹ HM. Misbahus Salam, *Islam Rahamatan Lil'alamin*, 1 ed. (Surabaya: Pena Salsabila, 2017). 74

²⁰ Ibid.

²¹ Makmun Rasyid, "*Islam Yang Mengayomi*", (Jakarta: PT Gramedia, 2018). 10

radikalisme.²² Islam moderat berorientasi pada prinsip santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat, mengedepankan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini memang selaras dengan kandungan utama Islam yang membawa *Rahmatan Lil'Alamin* yaitu membawa *rahmat* bagi seluruh alam. Dalam hal ini menghargai pendapat serta menghormati adanya orang lain adalah sisi penting yang dibangun oleh Islam Moderat.

Pada dasarnya Islam Moderat akan banyak mengambil simpati di hati masyarakat, karena mereka merindukan ajaran Islam yang damai, hidup rukun, memahami perbedaan, serta ajaran *al-Qur'an al-Karim* dijalankan dengan benar. Ideologi yang dibawa oleh Islam moderat berupa ajaran yang berada di titik tengah yang terlepas dari berbagai pemahaman yang tekstual dan keras dalam memahami ajaran tersebut. Kedinamisan kaum moderat berakar dari pemahaman mereka dalam memaknai Islam secara utuh baik penafsiran *al-Qur'an* maupun sikap hidup bersosial di tengah-tengah masyarakat.²³

Moderatisme merupakan sebuah istilah atau nomenklatur konseptual yang tidak mudah untuk didefinisikan. Hal ini karena ia menjadi istilah yang diperebutkan pemaknaannya (*highly contested concept*), baik dikalangan internal umat Islam maupun eksternal non-Muslim. Ia dipahami secara berbeda-beda oleh banyak orang, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia didekati dan dipahami.²⁴

Dalam hal pemaknaan moderasi suatu ajaran Islam memang tidak mudah, mengingat pada zaman *Rasulullah*

²² Andi Syuhada, "Moderasi Beragama Perspektif KH.Hasyim Muzadi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam", (Skripsi, UIN Raden Intan, 2022). 18

²³ M. Zainuddin, "*Islam Moderat*", (Malang, UIN Malik Press, 2016). 62

²⁴ Ibid.

Sallallahu'alaihi Wasallam semua tertumpu pada beliau sebagai sosok yang cerdas yang menjadi satu-satunya panutan para sahabat, sehingga yang dikenal hanya satu yaitu *Risalah Islamiyyah* Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi Wasallam*. Namun seiring perkembangan zaman dimana persoalan sosial manusia semakin berkembang, tidak ada yang menjadi pemersatu dalam memaknai agama. Maka muncullah para tokoh yang dijadikan pegangan persoalan umat Muslim. Ditengah masa tersebut, terjadilah banyak tafsir yang terkadang mereka pahami secara kaku, demikian juga sebaliknya adanya yang memaknainya secara bebas dengan mengedepankan logika. Untuk menjembatani dua kutub ini serta mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan realitas sosial, maka muncullah moderasi Islam.

Khazanah pemikiran Islam klasik memang tidak mengenal istilah “moderatisme”. Tetapi penggunaan dan pemahaman atasnya biasanya merujuk pada padanan sejumlah kata dalam bahasa Arab, di antaranya *al-tawassuth(al-wasith)*, *al-qisth*, *al-tawazun*, *al-i'tidal*, dan semisalnya. Oleh sejumlah kalangan umat Islam, kata-kata tersebut dipakai untuk merujuk pada modus keberagaman yang tidak melegalkan kekerasan sebagai jalan keluar untuk mengatasi berbagai persoalan teologis dalam Islam. Oleh karena moderatisme merupakan kata yang relative dan dipahami secara subyektif oleh banyak orang, maka ia selalu mengundang kontroversi dan bias-bias subyektif. Ia juga tidak pernah netral dari berbagai macam kepentingan politik-ekonomi. Sebagai akibatnya, kepelikan semantik semacam inilah yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan untuk sampai pada tahap konklusif tentang apa dan siapa Islam moderat itu.²⁵

²⁵ Masdar Hilmy, (Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia), *JM: Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, no.2, 2012. 263-264

Moderasi dalam pemikiran Islam lebih mengedepankan sikap toleransi terhadap perbedaan. Keterbukaan merangkul keragaman (inklusif). Dan religius dalam mazhab, dan keberagaman dalam agama. Perbedaan tidak menghalangi kita untuk bekerja sama atas dasar kemanusiaan. Percaya pada agama Islam yang paling benar tidak berarti bahwa Anda harus menghina agama lain. Agar terjalin persaudaraan dan persatuan antar umat beragama, seperti yang terjadi di Madinah di bawah komando *Rasulullah (sallallahu alayhi wa sallam)*.²⁶

Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihinari sikap inklusif. Menurut shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusivisme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, dan pemahaman dan persepsi keislaman. Dalam hal ini, pemahaman tidak hanya terdapat dalam kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain. Termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama membawa ajaran keselamatan. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap ‘tenggang rasa’, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.²⁷

²⁶ Agus Akhamdi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia,” *JDK: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13, no.2 (2019): 55-45, file:///C:/Users/User/Downloads/82-Article%20Text-150-1-10-0190531%20(3).

²⁷ Ibid.

Menurut Fahrudin, dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan, dididikkan, ditumbuh-kembangkan.²⁸

Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut salah satunya disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya tema-tema yang mengikut di belakang kata Islam. Misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label lain.

Oleh karena itu, paham Islam Moderat merupakan ajaran yang mesti dibumikan di Nusantara. Ia sangat representatif memberikan jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Ia tidak terlalu ekstrem ke kiri, dalam artian overkonstekstual. Islam moderat selalu mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal. Karena keduanya adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Mengabaikan salah satunya berarti meninggalkan kebenaran Tuhan. Maka dari

²⁸ Ibid., 51

itu, pemahaman yang moderat di atas menjadi sebuah kemestian, apalagi dalam konteks keindonesiaan yang sangat majemuk. Pemahaman yang berada di tengah-tengah sebenarnya menjadi esensi agama Islam itu sendiri. Dalam sejarahnya, agama Islam datang sebagai penyeimbang agama-agama sebelumnya, agama Yahudi dan agama Nasrani. Demikian bentuk kemoderatan Islam.²⁹

Diantara faktor-faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain adalah pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan kesenjangan sosial.³⁰ Pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama, akan membentuk karakter radikalisme. Dalam bukunya Abu Yasid menjelaskan bahwa cerminan sikap moderat diaktualkan dalam menyelesaikan persoalan yang dilakukan dengan cara kompromi dengan menjunjung rasa keadilan, toleran tanpa memisahkan nilai-nilai agama.³¹

Moderasi Islam (*wasathiyah*) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan

²⁹ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,” *JRF: Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.13, No.2 (2017), 255-225.

³⁰ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, “Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai,” (Jakarta: t.p, 2010). 2

³¹ Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT), “Kontruksi Islam Moderat”, *Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012). 49

berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai. Gerakan ini sebenarnya juga merupakan kelahiran kembali generasi muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah komunitas awal Muslim.³²

Kajian terhadap konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) atau Islam Moderat telah menarik perhatian banyak ilmuan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Seperti di akui *el-Fadl*, terminologi moderat ini di anggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi Al-Qur'an dan Hadits nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, apalagi terminology *wasathiyah* ini merupakan identitas dan watak dasar Islam.³³

Islam moderat dalam menyampaikan suatu masalah dan solusinya mencoba mengambil pendekatan kompromi dan berada di tengah dalam menghadapi perbedaan, baik perbedaan agama maupun perbedaan golongan, dan Islam moderat mengedepankan toleransi dan saling menghormati dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan. masing-masing agama dan sekte, sehingga setiap orang dapat menerima keputusan dengan tenang, tanpa harus melakukan tindakan

³² Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama:Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nucholis Madjid," *Andragoni*, Vol 3, No.1, 2021. 16-34

³³ *Ibid.*

yang kacau. Dengan demikian, moderasi Bergama merupakan jalan tengah di tengah keragaman agama di Indonesia. Kesederhanaan dan budaya nusantara berjalan beriringan, tidak pula menitikberatkan agama dan kearifan lokal. Mereka tidak saling bertentangan, tetapi mencari solusi dengan toleransi.³⁴

Berdasarkan uraian diatas, Masalah moderasi beragama harus dihadapi dan dicari solusinya dengan tepat. Banyak faktor pemicu konflik seperti aksi terorisme dan ekstrimisme yang identik dengan Islam sebagai dalangnya. Oleh karena itu, kita harus kembali pada kesadaran akan fitrah manusia, yaitu bagaimana hidup damai dalam membangun masa depan umat Islam pada khususnya dan kemanusiaan pada umumnya. Masalah ini menjadi perhatian KH. Hasyim Muzadi dalam menyampaikan ajaran Islam *Rahmatan Lil'alamin* guna menghentikan arus konflik dengan motif agama dan non agama. Ia menekankan kajian sejarah penyebaran Islam di Indonesia yang disiarkan oleh Walisongo yang mengedepankan pesan-pesan perdamaian, kerukunan, kerukunan dan kebersamaan yang lebih dihargai dan dijunjung tinggi. Karena itu agama Islam dengan segala ajarannya termasuk syariat Islam, berasimilasi secara luas dan baik serta terintegrasi secara sosial di kalangan penduduk nusantara.

Kedamaian tidak akan tercapai sebelum ada kedewasaan beragama, kesadaran bersama dan keamanan lintas agama serta keamanan masyarakat terjamin secara baik dan benar.³⁵

³⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *JDK: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol.13, no.2, 2019. 55-45. <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

³⁵ Navirta Ayu, "Gagasan Pemikiran Islam Menuju Peradaban Islam *Ramatan Lil'alamin* untuk Mengakrabkan dan Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat," *Vo. 5, No. 1, Januari-Juni 2020*, 63-73, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/2841/1999>

Oleh karena itu, gagasan KH. Hasyim Muzadi tentang Islam adalah rahmat bagi umat beriman. Ini adalah bentuk penyebaran ide-ide Islam dan itu adalah rahmat bagi alam semesta dan mendukung perdamaian dan jawaban dari masalah asumsi bahwa Islam adalah agama kekerasan.

KH. Hasyim Muzadi menegaskan bahwa semua ajaran agama pada dasarnya adalah ajaran perdamaian, kemakmuran, kelembutan, dan toleransi. Jika ada kelompok agama yang melakukan intoleransi dan melakukan tindakan kekerasan, sudah pasti mereka telah membajak agama. Oleh karena itu, agama harus dibebaskan dari segala tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan agama itu sendiri. Agama tidak bisa dijadikan alat untuk mencapai kepentingan politik atau ekonomi. Perdamaian adalah kewajiban semua agama.³⁶

Kekerasan-kekerasan dan konflik-konflik yang dilakukan oleh sekelompok orang sering menterkaitkan dengan agama Islam, dengan arti lain bahwasanya dalam setiap permasalahan besar, Islam dijadikan sebagai akar permasalahan tersebut. Oleh karena itu, KH. Hasyim Muzadi berfikir bahwa umat Islam harus menunjukkan kepada dunia bahwasanya Islam adalah agama yang menunjukkan kepada kedamaian dan agama yang anti terhadap kekerasan. Selanjutnya, Islam juga menjelaskan bahwa setiap agama mempunyai esensi yang sama yaitu mengajarkan tentang kasih sayang dan perdamaian diantara sesama.³⁷

Perdamaian atas nama agama merupakan tema yang sangat penting untuk dikaji karena jika tidak paham dalam

³⁶ Makmun Rasyid, *Buku Islam Yang Mengayomi*, trans. Oleh Herdiansyah (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018). 10

³⁷ M. Yusuf Wibisono, "Agama, Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam," JAP: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 9, no 2 (2018): 214-187. <https://media.neliti.com/media/publications/142627-ID-agama-kekerasan-dan-pluralisme-dalam-isl>.

konsep perdamaian sering menjadi akar kekerasan didalam dunia maupun diantar agama.³⁸ Permasalahan pada saat ini adalah agama dijadikan sebagai alat politik antara rakyat sendiri dengan pemerintah, khususnya Islam yang basisnya adalah seruan perdamaian, namun sebagian kelompok bahkan sebagian dari kelompok Islam itu sendiri mengatakan bahwa Islam adalah bukan agama yang mengajarkan perdamaian dan agama itu mengajarkan terorisme dan ekstremisme. Padahal menurut terminologi yang digunakan, Islam berarti agama perdamaian dan keamanan yang harus diterapkan dalam sikap dan perilaku pemeluknya. Umat Islam saat ini, khususnya di Indonesia, telah mengalami perubahan besar karena pemahaman mereka yang sempit tentang Islam atau kurangnya pemahaman mereka tentang Islam sebagai ajaran yang moderat³⁹.

Dapat disimpulkan moderasi adalah sebuah sikap yang memberi penekanan bahwa Islam sangat anti kekerasan, karena pada hakikatnya tindak kekerasan hanya dapat melahirkan kekerasan baru. Padahal jika dipahami lebih mendalam, Islam adalah agama yang membawa *rahmat* tidak hanya pemeluknya tetapi seluruh alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Jadi moderasi adalah sikap yang beorientasi pada kehidupan yang harmonis dan humanis. Persaudaraan yang harmonis akan menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Keduanya merupakan sesuatu yang esensial dan krusial yang menjadi terbentuknya masyarakat dalam berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan beradab. Khazanah tersebut diharapkan bisa menjadi penopang kuat dalam membangun moderasi beragama dalam Negara Indonesia.

³⁸ Sulistianono Agus, “Perdamaian Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara”(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2019). 5

³⁹ Nurjanah, “ Faktor pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah,” JD: Jurnal Dakwah 2, no.2(2013)198-177,<https://media.neliti.com/media/publications/76812-ID-faktor-pemicu-munculnya-radikalisme>.

Moderasi beragama dibutuhkan sebagai sebuah solusi untuk membentuk perdamaian antar golongan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan radikal/ekstrimis ataupun liberal dalam beragama. Esensi dari moderasi beragama adalah bagaimana bersikap moderat dalam kehidupan beragama. KH. Hasyim Muzadi dengan konsep *Rahmatan lil 'Alamin* memberikan gambaran bagaimana menerapkan moderasi beragama yang tepat. Sebuah konsep/nilai yang tepat akan memenuhi fungsinya manakala bisa diinternalisasikan dalam kehidupan.

Dinamika di atas adalah gambaran dari beragamnya kepercayaan umat manusia dari awal keberagamaannya, yang pada akhirnya akan mempertemukan mereka dalam satu tempat yaitu mempercayai katuhanan yang maha Esa. Untuk mewujudkan nilai keseragaman dalam dimensi keagamaan perlunya kita berpikir moderat untuk memahami keberagaman tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran dan gagasan KH. Hasyim Muzadi dalam implementasi konsep *Islam Rahmatan Lil'Alamin*, sebagai cara memahami masyarakat dalam kaitannya dengan moderasi beragama maka judul penelitian ini adalah Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya terhadap keberagaman di Indonesia.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diatas yaitu sebagai berikut :

1. Banyaknya masyarakat salah dalam memahami makna Moderasi Bergama.
2. Berbagai pengertian tentang Moderasi Beragama menurut para ahli.

3. Beragam pendapat mengenai konsep dan gagasan tentang Moderasi Beragama.
4. Pandangan KH. Hasyim Muzadi tentang Moderasi Beragama dan model penerapannya terhadap keberagaman di Indonesia.

Untuk memperjelas permasalahan dan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi ini maka perlu disampaikan pembatasan masalah. Dalam melakukan penelitian ini penulis membatasi permasalahannya yaitu dengan meneliti bagaimana konsep Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah yang tertera diatas, penulis akan menarik suatu rumusan masalah pokok. Pokok rumusan masalah adalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana moderasi beragama dalam perspektif KH. Hasyim Muzadi?
2. Bagaimana model penerapan moderasi beragama yang diusung KH. Hasyim Muzadi terhadap keberagaman di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama perspektif KH. Hasyim Muzadi
2. Untuk mengetahui model penerapan moderasi beragama terhadap keberagaman di Indonesia

F. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan memberikan penjelasan mengenai konsep moderasi beragama.
2. Dapat menambah khazanah kajian Islam bagi para mahasiswa pada khususnya, serta dapat menjadi refrensi bagi para peneliti yang berhubungan dengan penelitian.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mendukung penelitian lebih lanjut, pada penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan erat dengan topik yang diteliti yaitu :

1. Skripsi “Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijrima’i (Studi Komparatif Tafsir *Al-Manar* dan Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an*)”, yang di tulis oleh Ikrimatu Ziadatun Ni’mah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Secara singkat skripsi ini menjelaskan makna tersingkat dari ayat al-Quran didalam Tafsir *Al-Manar* dan Tafsir *Fi Zhilal al-Qur’an* , persamaan dan perbedaan dalam penafsiran tersebut, serta relevansi penafsiran tersebut dalam konteks kekinian. Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dan metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif - metode metode analisis komparatif. Isi skripsi ini berkaitan dengan penelitian penulis, sehingga skripsi ini menjadi acuan bagi penulis bagaimana konsep moderasi beragama.

2. Skripsi “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Kajian Tafsir QS. Al-Baqarah 2:143)”. Ditulis oleh Nur Sakinah dari Sekolah Tinggi Agama dan Filsafat UIN Sunan Ampel (Surabaya 2021), dalam tesis ini menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tafsir QS. Al-Baqarah: 143 dan langkah-langkah penerapan moderasi beragama di masyarakat.
3. Jurnal Diklat Keagamaan (Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia) yang ditulis oleh Agus Akhmadi, dalam jurnal ini Agus Khumaidi bertujuan memahami keragaman budaya pada bangsa dengan menjelaskan relevansi multikultural dengan Ajaran Islam, pemicu terjadinya konflik adanya sikap yang eksklusif, teori-teori moderasi beragama menurut beberapa tokoh dan peran penyuluh agama dalam kehidupan keragaman Indonesia. Dalam jurnal ini mengkaji multikultural (keragaman) bangsa Indonesia, moderasi dalam keragaman Indonesia, dan pesan penyuluh agama. Kesimpulan dalam jurnal ini adalah dalam menghadapi keragaman di Indonesia diperlukannya sikap moderasi, dan bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya, sikap moderasi ini berupa sebuah pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Jurnal ini berkaitan dengan penelitian penulis yaitu bagaimana langkah memahami moderasi beragama dalam masyarakat multicultural serta pentingnya moderasi beragama bagi penyuluh agama.
4. Skripsi “ Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, yang ditulis oleh Andi Syuhada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini secara ringkas menjelaskan bahwasanya prinsip toleransi

dalam Islam adalah mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, salah satu diantaranya adalah prinsip keadilan. Nilai-nilai moderasi beragama dalam Islam sangat berkaitan dengan dunia pendidikan, dalam pendidikan agama yang moderat menjadi sangat relevan dan urgent dikembangkan ditengah-tengah konflik dan gesekan sosial atas nama agama. Dan untuk mengelola situasi keagamaan yang plural di Indonesia dibutuhkan komitmen yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi dan tidak kekerasan. Skripsi ini sangat berkaitan sekali dengan judul penelitian penulis, oleh karena itu skripsi oleh penulis dijadikan sebagai refrensi tambahan.

5. Jurnal Multicultural dan Multireligius “ Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama” yang ditulis oleh Edi Junaedi. Dalam artikel ini menjelaskan arti penting Wacana Moderasi Beragama, Konteks Indonesia yang Plural dan Proyeksi Penguatan Moderasi Beragama. Penjelasan tersebut tujuannya adalah untuk menguatkan dan mengimplementasikan moderasi beragama kepada masyarakat karena terdapat kesalahfahaman yang terjadi di tengah masyarakat akan moderasi beragama. Oleh karen itu, dari pernyataan tersebut berhubungan dengan judul penelitian sehingga menjadikan artikel ini sebagai rujukan untuk memperluas ilmu pengetahuan dalam rangka memahami moderasi beragama yang benar.

Berdasarkan uraian dan beberapa penelitian di atas, kajian tentang Moderasi Beragama sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi ada perbedaan mendasar dari penelitian tersebut. Pada penelitian ini berfokus dalam menganalisis konsep Moderasi Beragama Perspektif

KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indonesia.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian perlu adanya metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁴⁰ Metode penelitian adalah cara atau jalan yang menyeluruh untuk mencari dan mengumpulkan data yang terkait dengan topik penelitian.⁴¹ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.⁴²

Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui, metode ini juga dapat digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Bahkan metode ini dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkap oleh metode kualitatif.⁴³

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁴ Jadi metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan

⁴⁰ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta:Alfabeta, 2018). 2.

⁴¹ Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009). 46.

⁴² Resti Rahayu, "Perdamaian Dalam Tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun Karya Moh.E.Hasyim*"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018). 18

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Husnita Sari "Metodo Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kualitatif" (Makalah, IAIN Raden Intan Lampung, 2015). 7

pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tapi suatu pemahaman terhadap suatu masalah.⁴⁵

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di pakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang mengkaji karya-karya para tokoh-tokoh, khususnya tokoh-tokoh Islam. Pada penelitian ini, sumber data yang di ambil oleh penulis adalah dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Adapun sifat penelitian yang di pakai peneliti kali ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain.

Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶

⁴⁵ Masrukhin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Kudus: Media Ilmu Press, 2015). 2.

⁴⁶ Lexy J. Meleong. "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007). 4

Dengan metode penelitian ini, penulis mendeskripsikan secara singkat tentang konsep Moderasi Beragama KH. Hasyim Muzadi. Dalam hal ini, cukup membantu penulis dalam penelitian tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, dipergunakan dua sumber data yang di pakai oleh penulis terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Merupakan yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya, data primer biasanya disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*.⁴⁷

Buku-buku yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tulisan-tulisan KH. Hasyim Muzadi dalam media cetak yang dibukukan oleh HM. Misbahus Salam, dkk (Jakarta, Pena Salsabila, 2016), yang berjudul *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Bunga Rampai Pemikiran dan Aksi DR. KH. A Hasyim Muzadi
- 2) Catatan-catatan dari sebuah pemikiran KH. Hasyim Muzadi (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2018). Berjudul *Islam yang Mengayomi*, yang di tulis oleh Makmun Rasyid.
- 3) Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan, buku yang ditulis oleh Ahmad Millan Hasan (Depok. Keira Publishing, 2018).

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006). 129

b. Data sekunder

Merupakan data yang didapat atau dikumpulkan peneliti dari sumber yang sudah ada, dalam artian peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder bisa didapat dari beberapa sumber misalnya biro pusat statistik yang biasa disingkat dengan BPS, jurnal buku, laporan, dan lain.⁴⁸ Maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data yang berasal dari dokumen-dokumen baik berupa buku, dokumen lain mengenai obyek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁹

Dan sumber data sekunder pada penelitian ini adalah :

- 1) *Wasathiyah* Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, buku karya M. Quraish Shihab (Tangerang, Lentera Hati, 2019).
- 2) Moderasi Beragama, buku karya Lukman Hakim Saifuddin (Kementerian Agama RI 2019), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta. 2019.
- 3) Jurnal Theologia, “Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia”, yang ditulis oleh Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khoirul Fata Institut Agama Islam Negri Sultan Amai Gorontalo, 2020:115-138.
- 4) Artikel Rausyan Fikri, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, yang ditulis oleh Darlis Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palu. 2017:225-255.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 32

- 5) Jurnal Diklat Keagamaan, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, yang ditulis oleh Agus Akhmadi Balai Diklat Keagamaan Surabaya. 2019: 45-55.
- 6) Jurnal al-Burhan, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an”, yang ditulis oleh Abdul Aziz Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nurul Iman, Bogor. 2021:218-231.
- 7) Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- 8) Moderasi Islam Dalam Perspektif Al-Sya’rawi (Analisis Tematik atas Tafsir al-Sya’rawi), skripsi Solihin Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, Jakarta. 2019
- 9) Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima’I, Skripsi Ikrimatu Ziadatun Ni’mah Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2021
- 10) “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadits”, Jurnal Ilmiah Mu’ashirah yang ditulis oleh Fauziah Nurdin. 2021.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data tersebut, penulis mengumpulkan sumber data dan identifikasi wacana dari buku, makalah, artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lain yang berkaitan dengan judul tulisan. Ini memudahkan penulis untuk meneliti karya ilmiah dan mengumpulkan data. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode pencarian pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁵⁰ Adapun penjelasan lain terkait pengertian Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁵¹

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam analisis data adalah sebagai berikut :

⁵⁰ Sarjono. DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008). 20

⁵¹ Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA” JNS : Jurnal Natural Science, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/download/1555/1159>.

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.⁵²

Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan biografi, pemikiran, karya, yang hubungannya dengan penelitian.

b. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah jenis metode deskriptif yang ingin sampai pada jawaban mendasar tentang sebab akibat, dan menganalisis faktor-faktor atau sebab-sebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena. Periode waktu adalah saat ini. Jika periode waktunya terjadi di masa lalu, maka pencariannya termasuk dalam metode sejarah. Metode komparatif ini juga berkaitan dengan perbandingan antara berbagai jenis masyarakat dan domainnya untuk mendapatkan perbedaan dan persamaan serta sebab-sebabnya.⁵³ Dalam metode penelitian ini tujuan peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran tokoh-tokoh Islam dalam menganalisis konsep perdamaian.

⁵² Iftitah Nurul Laily, "Pengertian Penelitian Deskriptif", <http://katadata.co.id/iftitah/berita/624689b762261>

⁵³ Dr. Soerjono Soekanto, 2012. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Cetakan ke 44. 43

5. Metode Pengambilan Kesimpulan

Untuk mengetahui lebih deskriptif dalam penelitian ini, maka cara untuk mengetahui tersebut yaitu dengan menyimpulkan hasil dari pembahasan tersebut. Dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan Metode Deduktif. Metode ini merupakan metode untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan.

I. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan alur pembahasan ini maka dalam penelitian ini, penulis urutkan sistematika pembahasannya yaitu sebagai berikut :

Bab I Merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan landasan teori konsep moderasi beragama yang terdiri dari konsep moderasi beragama, pengertian moderasi beragama menurut para ahli, prinsip-prinsip moderasi beragama, ciri-ciri moderasi beragama dan posisi moderasi beragama antara radikalisme dan liberalisme.

Bab III Membahas tentang biografi KH. Hasim Muzadi, seorang penulis dengan latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan serta karya-karya KH. Hasyim Muzadi dan kiprahnya dalam berbagai organisasi dan politik serta pemikiran Kh. Hasyim Muzadi dalam moderasi beragama.

Bab IV bab ini menjelaskan bagaimana konsep moderasi beragama menurut KH. Hasyim Muzadi dan implikasinya terhadap keberagaman di Indonesia.

Bab V yaitu bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dari uraian pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan serta permasalahan tersebut.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat *wasathiyyah* (moderasi)

Membahas hakikat *wasathiyyah* perlu digarisbawahi terlebih dahulu bahwa bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi, yakni semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan-keterikatanannya.⁵⁴

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksud oleh ajarn Islam akibat luasnya cakupan ajaran tersebut. Apalagi istilah moderasi relative baru populer, khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme. Walau *wasathiyyah* itu pada hakikatnya telah melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Sementara ada pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat *wasathiyyah* dengan menyatakan bahwa “karena *wasathiyyah* adalah ajaran Islam, dank arena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi saw beserta para sahabatnya, maka *wasathiyyah* tidak lain kecuali apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. Menurut mereka *wasathiyyah* adalah “apa yang telah diterima dan dikerjakan oleh para salaf”.

Perlu dicatat bahwa *wasathiyyah* bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah-satu ciri utama ajaran Islam dank arena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain, sebagaimana wajar juga satu kelompok mengklaimnya sebagaia miliknya sendiri karena *wasthiyyah* identik dengan Islam. Karena itu pula, bisa saja dalam rincian

⁵⁴ Shihab M. Quraish, “ Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, (Jakarta : Lentera Hati, 2019). 35

penerapannya, satu kelompok pada satu situasi atau waktu berbeda dengan kelompok yang lain, tetapi perbedaan itu tetap dapat diterima selama masih dapat ditampung oleh kandungan makna *wasathiyyah*. Bukankah seperti yang dikemukakan sebelum ini bahwa salah-satu makna *wasathiyyah* adalah *ash-shirath al-mustaqim* (jalan lebar yang lurus). Ia adalah jalan lebar sehingga dapat menampung aneka jalan selama itu *mustaqim* (lurus), tidak menyimpang dari *wasathiyyah* hingga jalan itu cenderung ke salah-satu dari kedua ujung yang menyimpang dari pertengahan.⁵⁵

Di atas telah dikemukakan, betapa sulit merumuskan definisi *wasathiyyah*. Itu karena satu definisi harus dapat menampung semua unsur yang masuk dalam substansi apa yang didefinisikan sekaligus menyingkirkan yang tidak termasuk bagiannya. Itu pula agaknya mengapa disepanjang penelusuran dan pengetahuan sangat terbatas, dan yang banyak ditemukan dari para pakar lebih tepat dinamai gambaran umum tentang *wasathiyah* dan pemaparan ciri-cirinya.

Ada yang merumuskannya sebagai “sesuatu yang menghimpun aneka makna dari keadilan, kebenaran, kebajikan, dam *istiqomah*. Ia adalah hak antara dua batil, keseimbangan antara dua kutub ekstrem, antara keadilan dan kezaliman.” Ada juga yang melukiskannya sebagai “suatu cara atau alat untuk menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan yang dengannya seseorang dapat mengambil sikap yang berbeda dengan apa yang dikenal sebelumnya dan dengannya pula ia dapat melihat dengan jelas segala persoalan, karena *wasathiyyah* merupakan lampu sorot yang membantunya melihat dengan jelas sekaligus memberinya kemampuan untuk menjelaskan Islam dengan benar.”

⁵⁵ Ibid.

Kalau kita sepakat bahwa Islam adalah moderat, yakni seluruh ajarannya bersifat moderat, maka dengan mempelajari ajaran Islam secara seksama, kita akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderat itu. Secara singkat kita dapat merangkum ajaran Islam pada tiga hal pokok, yaitu :

1. Aqidah/iman/kepercayaan
2. Syari'ah/pengamalan ketentuan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual.
3. Budi pekerti.⁵⁶

B. Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem. Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata wasit, yang memiliki tiga pengertian yakni penengah atau perantara, pelerai, pemisah, pendamai dan pemimpin di pertandingan.⁵⁷

⁵⁶ Ibid. 44

⁵⁷ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15

Istilah *wasathiyyah* sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Al-Qur'an sendiri menyebutkan di antaranya yang bermakna keadilan, keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh setiap manusia, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian satu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang, tidak berat seimbang, tidak berat sebelah.⁵⁸

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (biasa), *non-aligned* (tidak berpihak). Kata *moderation* kemudian menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan, untuk itulah kata moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem, dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam sikap berlebih-lebih dalam perbedaan baik sesama madzhab atau agama.⁵⁹

Ketika seseorang dikatakan bersikap moderat, berarti orang tersebut bersikap wajar dan biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).⁶⁰

⁵⁸ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 20

⁵⁹ Muhammad Asep Setiawan, "Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial" (Tesis, UIN Raden Intan, 2021), 21

⁶⁰ Abdul Aziz, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia," *JKIPBQ : Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Quran* 02, no.2 (2021): 231-218, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan>

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau dalam bahasa arabnya *tatharruf* yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa inggrisnya. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”.⁶¹

Dalam KBBI, kata ekstrem diartikan sebagai “yang tertinggi, yang paling keras, yang paling ujung”. Dalam bahasa Arab setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan ekstrem yaitu *al-guluw*, dan *tasyaddud*. Meskipun kata *tasyaddud* dalam Al-Quran tidak disebutkan secara harfiah, turunannya dapat ditemukan dalam bentuk kata lain, misalnya kata *syidad*, *syadid* dan *asyadd*. Tiga kata tersebut hanya terbatas pada sebutan kata dasarnya yang berarti keras dan tegas, dan tidak ada satupun dari ketiganya dapat dikategorikan terjemahan dari *extreme* atau *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, istilah “berlebihan” dapat diterapkan pada orang yang memiliki sikap ekstrem dan melampaui batas dan ketentuan hukum agama.⁶²

Secara bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama sedangkan secara istilah beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa

⁶¹ Lukman Hakim Saifuddin “Moderasi Beragama”, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15

⁶² Ibid.

menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun.⁶³

Dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku ditengah-tengah diantara pilihan ekstremisme yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. karenanya, moderasi beragama kemudian dapat kita pahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁶⁴

Jadi moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan diri kita dari ekstrem berlebihan, fanatic dan sikap revolusioner dalam beragama. moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat local, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi ini dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.⁶⁵

⁶³ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadits" *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 1, no 1 (2021): 70-59, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>, h61

⁶⁴ Lukman Hakim Saifuddin "Moderasi Beragama", 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17

⁶⁵ Ibid. 18

Dalam masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Pendekatan moderasi beragama merupakan pilihan alternatif yang tepat dalam mencegah perkembangan gerakan radikalisme dan fundamentalisme. Dalam konteks ini moderasi beragama bukan dimaknai sebagai upaya memoderasi ajaran agama. namun moderasi yang dimaksudkan di sini menekankan pada pemahaman keagamaan yang diekspresikan oleh masing-masing pemeluknya, inilah yang kemudian penting dipahami dalam menyeimbangkan ekspresi keagamaan.

Pemahaman ini penting diulas secara lebih mendalam supaya tidak mengandung bias pemaknaan. Agama sebagai sistem keyakinan tidak perlu dimoderasikan karena nilai ajaran agama sudah pasti mengandung aspek moderatisme, secara lebih khusus bisa dimaknai bahwa antara agama dan paham keagamaan perlu dipahami secara berbeda dan proporsional. Paham keagamaan merupakan paham atau aliran yang merupakan hasil olah pikir manusia berkaitan dengan interpretasi dan pengamalan teks-teks agama yang bersumber dari kitab suci, yang mana tidak bisa dipungkiri bahwa interpretasi dari teks-teks agama tersebut dipahami secara berbeda oleh masing-masing individu atau kelompok melalui cara pandang yang berbeda.⁶⁶

⁶⁶Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, “*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*”, (Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara. 2020). 32.

Jika ditelusuri lebih dalam mencari rujukan ajaran moderasi beragama didalam ajaran Islam tidaklah sulit hal tersebut dapat kita lihat dari perjalanan sejarah peradaban Islam di dunia dan nusantara. Dari tempat lahirnya Islam di Arab kita dapat belajar bagaimana Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya sebagai agen moderasi menciptakan kedamaian diantara suku bangsa dan agama hingga terdapat piagam madinah. Sedangkan konsep moderasi di Nusantara kita dapat merujuk kepada para pendakwah Islam wali songgo, sunan, syeikh, sayid dan habaib, kiyai yang arif, bijaksana, ajur ajer berbaur menyatu dengan masyarakat dengan pendekatan budaya menanamkan ajaran Islam yang jauh dari kekerasan menciptakan kedamaian yang diadopsi oleh para pendiri bangsa sebagai cikal bakal ideologi Pancasila.

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Dalam konteks keagamaan Islam, moderasi beragama secara lebih spesifik sepadan dengan konsep *wasath* atau *wasathiyyah Islam*. Secara etimologi kata *wasath* dalam bahasa Arab mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wasath* memiliki makna *al-mutawassith* dan *al-mu'tadil*. Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *al-mutawassith baina al-mutakhasimaini* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih). Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara rohani dan jasmani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama,

antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

Begitulah prinsip dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan diatas. Prinsip kedua adalah keseimbangan, merupakan istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, komitmen untuk berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.⁶⁷

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga pilar penting dalam moderasi yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. *Pertama*, Prinsip keadilan memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam kaitannya dengan beberapa makna lainnya. Secara bahasa, keadilan lebih dikenal dengan istilah *i'tidāl* yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim.⁶⁸

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proposional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan

⁶⁷ Lukman Hakim Saifuddin “Moderasi Beragama”, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 19

⁶⁸ Ali Muhtarom, Sahul Fuad, Tsabit Latief, “*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*”, (Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara. 2020). 41.

seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku *ihsan*.

Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak. Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-mashlahah al-'ammah*. Dengan berdasar *al-mashlahah al-'ammah*, fondasi kebijakan public akan membawa esensi agama di ruang public. Sebagai seorang muslim kita diperintahkan berlaku adil kepada siapa saja dalam hal apa saja dan diperintahkan untuk senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena keadilan inilah menjadi nilai luhur ajaran agama, omong kosong kesejahteraan masyarakat terjadi tanpa adanya keadilan.⁶⁹

Kedua, prinsip keseimbangan (*tawāzun*), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrowi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhirāf* (penyimpanan), dan *ikhtilāf* (perbedaan). *Tawāzun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Karena *tawāzun* merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat.

⁶⁹ Nurul H. Maarif, “Islam Mengasihi Bukan Membenci”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017). 143

Melalui sikap *tawāzun*, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kesetabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu *ilahi* dengan mendayagunakan akal rasio, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal. Dalam menjalani hidup, Islam mengajarkan untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya.⁷⁰

Dari uraian diatas, dapat dipahami *tawazun* dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah sang maha kuasa.

Ketiga, prinsip toleransi (*tasāmuh*). *Tasāmuh* berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al-Arab kata *tasāmuh* diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang identik dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, *tasāmuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasāmuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Toleransi dapat diartikulasikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi.

⁷⁰ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", JM : Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>. 111-123

Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Kemudian dalam rangka memupuk sikap toleransi beragama diperlukan berbagai usaha dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda, terutama perbedaan dalam keyakinan.

Toleransi adalah sikap atau sikap seseorang yang diwujudkan dalam kesediaan untuk menerima pandangan dan posisi yang berbeda, bahkan jika mereka tidak setuju dengan mereka. Toleransi atau toleransi yang erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan sistem kehidupan bermasyarakat, sehingga memungkinkan adanya ruang perbedaan pendapat dan keyakinan bagi setiap individu. Orang dengan sifat toleransi akan menghormati, mentolerir, dan membiarkan sikap, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan lain-lain yang berbeda dari dirinya sendiri. Toleransi artinya suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Dan bila toleransi berarti kebesaran jiwa, luasnya akal, dan luasnya dada, maka menyiangi berarti kecilnya jiwa, sempitnya akal, dan sempitnya dada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dalam hal beragama tidak dibenarkan toleransi dalam ranah keimanan dan ketuhanan. tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing masing. Moderasi memandang bahwa

setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

Selain beberapa prinsip moderasi diatas, adapun beberapa prinsip moderasi yang berhubungan dengan konsep *Islam wasathiyyah* adalah sebagai berikut : *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), adalah pemahaman dan pengalaman agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. *Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima disegala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kabaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya dalam agama Islam dan ekpresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.⁷¹

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, *pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “ Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam” 1 ed.(Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019). 10

teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain. Sehingga "*wasatiyah*" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, kalau "moderasi" merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, ialah pemahaman yang tidak ekstem kanan dan tidak pula ekstem kiri.⁷²

Umat Islam tidak boleh hanya berpedoman teks saja kemudian melupakan konteks sehingga menjadikan pemahaman yang ekstrim , radikal, kaku dan keras (fundamentalis) sehingga bersifat egois menganggap yang lain jika tidak serupa dengan pemahamannya dianggap hal keliru dan salah. Tidak juga pula umat Islam hanya mengedepankan konteks saja mengesampingkan teks ajaran agama sebagai podoman (Al Quran dan hadits) sehingga menjadikan pemahamannya (liberalism). bebas tanpa arah, liar sesuka hati tak terkendali.

Musawah, (secara bahasa berarti persamaan, secara istilah *musamah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sma tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.

⁷² Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010). 13

Konsep musamah dijelaskan dalam firman Allah SWT, yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS al-Hujurat [49] : 13).

Syura (musyawarah), kata *syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai suatu perkara. Musyawarah dalam Islam memiliki kedudukan tinggi, disamping merupakan bentuk perintah Allah, musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama.

Dalam konteks moderasi , musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan

prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbegai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah watoniyah*, *ukhuwah basariyah* dan *ukhuwah insaniyah*.

Ishlah (Reformasi), berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa.

Awlawiyah (Mendahulukan Perioritas), *al-awlawiyyah* adalah bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang berarti penting atau perioritas. *Awlawiyah* juga dapat diartikan sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih priorotas. Menurut istilah *awlawiyah*, dari segi implementasi (aplikasi), dalam beberapa kasus yang paling penting adalah memprioritaskan kasus-kasus yang perlu diprioritaskan daripada kasus-kasus yang kurang utama lainnya tergantung pada waktu dan durasi implementasi.⁷³

⁷³ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”, JM : Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>. 120

Awlawiyah dalam konteks moderasi kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa. Dalam pengertian yang lain *awlawiyah* berarti memiliki pandangan keluasan menganalisa dan mengidentifikasi hal *ihwal* permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat /*problem solving*.

Tathawur Wa Ibtikar (dinamis Dan Inovatif), *Tathawwur wa Ibtikar* merupakan sifat dinamis dan inovatif yang memiliki pengertian bergerak dan pembaharu, selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan dan kemaslahatan umat. Jika kita mundur kebelakang menilik sejarah masa lalu menurut anang solikhudin, bahwa salah satu penyebab umat Islam mengalami kemunduran salah satunya di pengaruhi oleh kemunduran berfikir umat Islam.⁷⁴

Sifat pasif dan statis menjadi penyakit utama di kalangan umat Islam masa lalu hal ini di pengaruhi oleh doktrin ajaran aliran *kalam jabariyah* yang di dimanfaatkan oleh para penjajah yang berusaha menghancurkan Islam sehingga umat islam memiliki pendapat bahwa apa yang terjadi pada pada umat Islam adalah sudah takdir kehendak tuhan manusia dianggap tidak berdaya menentukan nasibnya sendiri. Doktrin tersebut menyebabkan anggapan bahwa pintu ijtihad untuk

⁷⁴ Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam", *AlMurabbi: JPAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017. 136

berfikir menemukan solusi dari permasalahan tertutup sehingga umat Islam bersifat *jumud*, *taklid* buta sulit mendapatkan pembaharuan dan pencerahan.

Oleh Karena itu dari perjalanan sejarah kita harus belajar, bahwa moderasi membuka peluang kita sebagai bangsa yang besar untuk terus bergerak dinamis sesuai kapasitas masing masing dan inovatif melakukan pembaharuan dan trobosan baru jangan hanya diam dan menutup diri dari perubahan zaman terlena dengan apa yang sudah kita miliki.

Tahadhdhur (Berkeadaban), menjunjung tinggi moralitas, kepribadian, budi luhur, identitas dan integrasi sebagai *khoiru ummah* dalam kehidupan dan peradaban manusia. Berkeadaban memiliki banyak konsep salahsatunya adalah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan cikal-bakal sebuah peradaban semakin tinggi ilmu yang di miliki seseorang maka akan semaking luas memandang , luasnya pandangan menjadikannya melihat segala sudut arah sehingga akan menjadi pribadi yang bijaksana, kebijaksanaan/hikmah tercermin dalam tingkahlaku berupa adab atau moralitas yang tinggi dan mulia. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa menjadi penting untuk di amalkan karena semakin tinggi abab seseorang maka akan semaking tinggi pula toleransi dan penghargaannya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam perspektif.⁷⁵

⁷⁵ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”, JM : Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.121

Nilai adil dan berimbang diatas akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya berdasar ilmu.⁷⁶

Dalam rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati.⁷⁷

Moderasi beragama tidak condong kepada pemikiran yang liberal atau yang sering disebut sebagai kelompok kiri. Moderasi beragama juga tidak condong pada penafsiran keagamaan yang terlalu konservatif atau yang sering disebut sebagai kelompok ekstrem kanan karena cenderung menampakkan tafsir hitam putih dalam memahami ajaran agama, sehingga yang muncul dari pemahaman hitam putih tersebut mengarah pada pemaksaan dan merasa paling benar dengan cara resisten

⁷⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, “ Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam” 1 ed.(Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019). 11

⁷⁷ Ibid.,12

terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda. Moderasi beragama berbeda dengan kedua pemahaman tersebut yang serba berlebihan. Baik paham kiri maupun kanan tidak merepresentasikan keseimbangan, sedangkan moderasi beragama di sini adalah upaya untuk mendudukkan ajaran agama yang seimbang dan adil.⁷⁸

3. Karakteristik Moderasi Beragama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, etnis, suku budaya maupun yang lainnya harus saling memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.⁷⁹ Konsep karakter moderasi beragama yang ditawarkan Islam adalah *tawazzun* (keseimbangan), *tasammuh* (toleransi), *i'tidal* (lurus dan kokoh), *musawwah* (egalitarian), *ishlah* (reformasi), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).⁸⁰ Beberapa karakteristik Moderasi Beragama dalam Islam yaitu :

a. Berasaskan Ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadits Nabawi. Untuk itu dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana.

⁷⁸ Ali Muhtarom, Sahul Fuad, Tsabit Latief, "*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*", (Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara. 2020). 36.

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 14

⁸⁰ Ihsan, Irwan Abdullah, *Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*. Atlantis Press, *Advances in Social Sciens, Education and Humanities Research*, V529,849

b. Berlandaskan Petunjuk Kenabian

Hampir setiap tindakan yang dilakukan oleh nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat sederhana, baik dari segi ibadah maupun *mu'amalah*.

c. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah-satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia sejak lahir, dan beberapa para ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar. Ketika ketika tertanam fitrah atau kepribadian yang baik secara otomatis memiliki potensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah-satu hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Disitulah kaitannya semua manusia dapat menerima konsep moderasi dalam agama (Islam).

d. Terhindar dari pertentangan

Konsep moderasi dalam Islam merupakan ajaran yang selaras dengan fitrah manusia, maka tidak ada lagi alasan untuk mempertentangkannya dengan konsep yang terkait keberagaman. Karena konsep moderasi

dalam Islam memang mengajarkan bahwasanya Allah maha bijaksana dan maha mengetahui segala sesuatu.

Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, dengan demikian karena konsep ini bersumber dari Syari'at Islam yang juga baik dan sempurna.

e. Ajek dan konsisten

Konsep moderasi beragama tentu sulit dibantah dengan akal sehat. Sebagaimana hukum Islam yang memiliki karakter yang sama, ia juga merupakan konsep yang permanen dan konsisten dalam arti lain doktrin yang tetap relevan selamanya dan kapan saja, serta dimana saja.

f. Bermuatan universal dan komprehensif

Konsep moderasi Islam dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk dunia, agama, sosial, ekonomi, politik, budaya dan ilmu pengetahuan, tidak kurang sedikitpun. Konsep ini terhindar dari kesalahan dan kekurangan. Moderat Islam juga tidak hanya mencakup yang diatas saja tetapi mencakup aspek aqidah, ibadah, mu'amalah, manhaj (metodologi), ideologi dan moralitas.

g. Bijaksana, seimbang dan bebas dari tindakan berlebihan

Sifat arif bijaksana dan seimbang dalam menjalankan aspek kehidupan menjadi ciri dari moderasi beragama. keseimbangan antara dunia dan kehidupan akhirat, keseimbangan *mu'amalah*

kepada sesama manusia di bumi, keseimbangan dengan memenuhi kebutuhan mental dan fisik, serta seimbang dalam hal lainnya.

Ajaran Islam juga memperhatikan kesejahteraan hidup manusia dan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara yang mudah. Artinya tidak berlebihan dan tidak sembrono.

Muhammad Mukhlisin Jamil menyebutkan beberapa prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam Moderat, yakni :

a. Al-Qur'an sebagai kitab terbuka

Bagi Islam moderat, Al-Qur'an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur'an adalah kitab yang terbuka, yang telah menghasilkan korpus-korpus tafsir, yaitu hasil kegiatan penafsiran umat Islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan jaman.

b. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, konsep yang inti didalam Islam yaitu tauhid serta keadilan, keadilan adalah ruh dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran Islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena situasi yang adil akan mendekati pada taqwa.

c. Kesetaraan

Dari perspektif Muslim Moderat, jelas terlihat bahwa Islam berada di garda terdepan dalam mengibarkan bendera persamaan harkat martabat

manusia. Kesetaraan adalah dasar dari paradig untuk menegaskan visi Muslim moderat. Yang menjadi satu di antara misi dasar Islam adalah rusaknya system sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat lemah.

d. Toleransi

Islam yang moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudut pandang, sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang ke orang adalah pasti.

e. Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan sosial. Semua bentuk wacana pemikiran Islam tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang mengerikan dan mengkhawatirkan. Di sisi lain, pemikiran Islam dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika shalih sosial.⁸¹

Moderasi beragama memastikan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif, tetapi inklusif, menyatu, adaptasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas. Dengan begitu maka moderasi beragama akan mendorong dari tiap-tiap umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk

⁸¹ M Mukhlisin Jami, Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama (Semarang : Southeast Asian Publish, 2021). 197-202

keberagaman agama, sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.⁸²

4. Kedudukan moderasi antara radikalisme dan liberalisme

Membahas moderasi berarti menempatkan ajaran agama secara seimbang dan adil. Pemahaman ini membawa konsekuensi penting agar posisi moderasi beragama tidak berada pada posisi yang berlebihan. Posisi moderasi beragama memilih teguh berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama tanpa jatuh ke dalam kotak ekstremisme. Jadi ketika mengambil posisi tengah dalam sikap Islami, seseorang tidak dapat mengekspresikan jiwa (*ghiroh*) dalam agama atau tidak memilikinya. Pemahaman tentang moderasi beragama juga digunakan untuk menghadapi masalah konservatisme agama, terutama yang sering disebut sebagai kelompok alt-right. Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama yang cenderung hanya pada gerakan ultrakonservatif saja belum dapat dikatakan mencapai pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama itu sendiri.⁸³

Seperti yang telah kami jelaskan di atas, moderasi beragama adalah pemahaman beragama yang seimbang, yaitu pemahaman pemahaman agama di tengah yang tidak condong ke kanan atau ke kiri, sehingga moderasi beragama tidak tepat jika diarahkan hanya pada mediasi. Pandangan agama konservatif radikal. Moderasi

⁸² Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 22

⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, “ Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam” 1 ed.(Jakarta Pusat : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019). 24

beragama selain digunakan sebagai penyeimbang radikalisme, juga berperan penting sebagai penyeimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada paham liberalisme. Moderasi beragama atau yang dikenal dalam Islam sebagai moderasi dalam pemahaman agama Islam tidak lebih cenderung mengikuti ekstrim kanan, karena akan bias dan tidak seimbang, serta merupakan posisi yang tidak adil dalam memahami hakekat agama. ajaran agama itu sendiri.

Perlu diperjelas kembali mengenai pengertian moderasi beragama secara keseluruhan karena saat ini masih sering terjadi kesalahpahaman oleh kelompok masyarakat dan kelompok gerakan keagamaan khususnya beberapa gerakan keagamaan Islam yang belum jelas dalam memahami konsep moderasi beragama. Pendapat yang sering muncul mengenai moderasi beragama masih terjebak pada pandangan liberal. Kondisi ini karena makna moderasi mengandung prinsip toleransi, sehingga dalam konteks moderasi beragama yang sama sekali tidak terbatas atau tidak dilandasi oleh nilai-nilai moral, tidak masuk ke dalam moderasi beragama. Lebih tepat dikatakan bahwa paham ini adalah paham kebebasan atau liberalisme.⁸⁴ Persoalan radikalisme yang mengatasnamakan paham keagamaan menjadi isu terpenting bagi bangsa Indonesia. Selain akan mengancam keharmonisan hubungan dalam kehidupan masyarakat, radikalisme agama juga akan mengancam eksistensi kebangsaan. Kelompok-kelompok radikal memiliki kecenderungan militant-reaksioner dalam melakukan aksi tuntunannya di lapangan.

⁸⁴ Ibid.

Kelompok-kelompok ini menghawatirkan bagi berlangsung kehidupan yang berdasarkan pada tatanan sosial masyarakat yang harmonis. Paradigma keagamaan yang diyakininya tidak mau beradaptasi dengan kelompok lain yang berbeda, bahkan dalam melakukan aksi gerakannya, kelompok ini hampir berhasil menekan pemerintah untuk melegalkan aksi diskriminatifnya terhadap kelompok yang di anggap bertentangan dengan madzhab atau pilihan keyakinannya, terutama aksi diskriminatif kepada beberapa kelompok minoritas. Dalam rangka menghilangkan kesan negative dari ideologi radikalisme ini, moderasi beragama muncul sebagai strategi yang tepat dalam menutup paham radikalisme tersebut. Mengapa kedua kata ini selalu bertemu dengan diskursus pemikiran keagamaan?, bukankah di dalam agama, terutama Islam selalu mengedepankan perdamaian dan harmoni. Tentu saja agama, khususnya Islam menjunjung tinggi perdamaian dan keselamatan.⁸⁵

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan fikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal pada umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo yang singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan

⁸⁵ Ibid.

dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengkaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

Di atas telah dikemukakan betapa ekstremisme dinilai sebagai suatu penyakit. Maka untuk mencegahnya diperlukan diagnosis sebab-sebabnya dan untuk mengobatinya diperlukan penjelasan yang bijaksana tentang ajaran Islam, apalagi mengisi benak seseorang yang sebelumnya telah terisi dengan ide-ide yang keliru, jauh lebih sulit daripada mengisi benak yang masih kosong. Yang itu memerlukan upaya mengeluarkan isi benaknya yang keliru itu, sedang yang masuk kotor tidak diperlukan, kesulitan akan bertambah jika menghadapi seseorang yang pembawaannya memang tertutup dan intoleran. Untuk itu diperlukan kerja sama semua pihak sambil memberi penjelasan sejak diri kepada generasi muda tidak saja melalui pendidikan dalam berbagai materi ilmu di lembaga pendidikan, tetapi juga keteladanan dalam rumah tangga dan masyarakat. Di samping itu, perlu penegakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat sambil mengundang para ulama dan para cendekiawan untuk bersuara lebih nyaring menghadapi ekstremitas karena yang diam dapat menjadi setan yang membisu.

C. Moderasi Versus Ekstremisme dan Radikalisme

Pandangan kagamaan yang hitam putih dalam memahami teks agama juga seringkali terjebak pada sisi ekstrem lain yang merasa benar sendiri. Dalam konteks beragama, pandangan, sikap, dan perilaku ekstrem seperti ini akan

mendorong pemeluknya untuk menolak menerima pandangan orang lain, dan bersikukuh dengan tafsir kebenarannya sendiri. Dari sinilah muncul tema “garis keras”. Ekstrem atau ekstremisme, yang dikairkan dengan praktik beragama yang konservatif.

Salah satu ciri awal konservatif seseorang dalam beragama adalah bahwa ia memiliki pandangan, sikap, dan perilaku fanatik terhadap satu tafsir keagamaan saja, seraya menolak pandangan lain yang berbeda, meski ia mengetahui adanya pandangan tersebut. Lebih dari sekedar menolak, seseorang yang ultra konservatif lebih jauh bahkan akan mengancam dan berusaha melenyapkan kehadiran pandangan orang lain yang berbeda tersebut. Baginya cara pandang hitam putih dalam beragama itu lebih memberikan keyakinan ketimbang menerima keragaman tafsir yang dianggap menimbulkan kegamangan. Itu mengapa, meski jumlahnya minoritas, seorang ultra konservatif yang ekstrem umumnya lebih nyaring dan lebih mampu menarik perhatian publik, ketimbang seorang moderat, yang cenderung diam dan reflektif. Kemenangan kaum ekstremis bukan karena jumlahnya yang besar, melainkan karena kaum moderat mayoritas yang diam (*silent majority*).⁸⁶

Secara konseptual, pandangan, sikap, dan praktik keagamaan yang ultra konservatif sering muncul dari cara pandang teosentris secara ekstrem dalam beragama, dan mengabaikan dimensi antroposentrismenya. Pandangan teosentris mendoktrin penganutnya untuk memaknai ibadah sebagai upaya “membahagiakan” Tuhan, melalui ritual ibadah, dalam pengertiannya yang sempit. Imajinasi “demi membela Tuhan” yang tertanam dalam cara berfikirnya,

⁸⁶ Saifuddin Lukman Hakim, “Moderasi Beragama”. (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 48

membuat kelompok ini memaknai ibadah dan agama hanya dalam perspektif “mamuaskan hasrat ketuhanan” sembari mengabaikan nilai dan fungsi agama bagi kemanusiaan. Moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra konservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal.⁸⁷

Ekstremisme dan kekerasan tentu bukan bagian dari esensi dari ajaran agama manapun. Itu mengapa bahwa ideology ekstrem tidak akan pernah mampu mempengaruhi umat beragama dalam jumlah mayoritas, karena esensi agama sejatinya adalah untuk merawat harkat dan martabat kemanusiaan yang nilai-nilainya niscaya diterima oleh umat kebanyakan. Mereka yang menkampanyekan pandangan dan ideology ekstrem dalam beragama biasanya berkelompok dalam jumlah kecil, menghindari debat atau diskusi rasional ekstrem radikal tampak lebih besar dari yang sesungguhnya adalah semata karena suara dan pandangan keagamaannya berisik di ruang publik, sering mencari perhatian dengan , serta lebih cenderung memilih gerakan dan aksi radikal.⁸⁸

Hal yang membuat kelompok tersebut melakukan aksi di luar kebiasaan, yang tujuannya juga untuk meraih simpati. Suatu kali, dengan setrateginya itu kelompok ini mungkin berhasil membuar masyarakat takut dan resah, tapi pada akhirnya tidak pernah berhasil. Dakwah Nabi sendiri dilakukan dengan kasih sayang. Sikap ekstrem biasanya muncul pada saat seorang pemeluk keyakinan tidak menerima kebenaran tafsir lain, menolak untuk berpikiran terbuka dan membenarkan dirinya sendiri. Agar tidak terjebak dalam

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.59

pemikiran seperti itu maka moderasi beragama diperlukan untuk hadir sebagai acuan dalam berpikir logis dan bertindak sesuai dengan konteks beragama yang sesuai hakekatnya.

Berkaitan dengan radikalisme, bagaimana sikap moderasi agama ini dijadikan sebagai parameter dan perspektif kita menjalani kehidupan beragama di tengah kemajemukan serta implikasi dari moderasi beragama ini untuk mencegah radikalisme yang agar tidak semakin menyebar dalam masyarakat. Memilih jalan moderasi dengan menolak ekstremisme dalam beragama merupakan kunci keselarasan dan keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian.

Melalui cara inilah masing-masing umat beragama dapat memberikan perlakuan kepada orang lain dengan cara yang terhormat, mampu menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan keharmonisan. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.⁸⁹ Radikalisme tidak dapat secara langsung dikatakan sama dengan tindak terorisme. Namun radikalisme dan terorisme identik dengan tindak kekerasan dan pemaksaan. Ahmad Syafii Maarif pernah menyatakan bahwa radikalisme sebetulnya lebih terkait dengan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, dan model sikap yang tidak sejalan dengan ajaran agama maupun sosial, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kejahatan yang memiliki tujuan politik.

Radikalisme memiliki kaitan erat dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme merupakan fenomena global

⁸⁹ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme", Prosiding Webinar Nasional-IAHN-TP, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/180/145>, ISBN:978-623-97298-3-7. 19-28.

yang memerlukan tindakan global juga. Akan tetapi radikalisme kadang kala dapat berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya seperti itu. Namun dapat kita simpulkan bahwa radikalisme menjadi satu tahapan menuju tindakan terorisme. Pada umumnya, para teroris yang banyak melakukan tindakan penghancuran (destruktif) seperti meledakan diri dengan bom bunuh diri mempunyai pemahaman yang dangkal dan radikal terhadap berbagai hal, terutama soal keagamaan.⁹⁰ Radikalisme dapat dipahami sebagai aliran yang sangat menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan ekstrem atau berlebihan. Dalam pengertian lain, hakekat dari radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung dan juga menuntut suatu perubahan. Yang dimaksud dengan radikalisme yakni gerakan yang memiliki pandangan yang masih konservatif dan masih sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.

Ada tiga hal yang menjadi alasan mengapa kita memerlukan moderasi beragama⁹¹, yaitu :

1. Salah satu hakekat dari kehadiran agama adalah untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia yang Tuhan ciptakan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itulah mengapa semua agama pada prinsipnya membawa misi damai dan keselamatan. Guna mencapai prinsip tersebut, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Jadi dapat kita katakan pentingnya moderasi beragama adalah menjadi suatu cara mengembalikan praktik beragama agar dapat sesuai dengan hakekatnya, dan agar agama benar-benar

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.26

berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menjaga harkat dan martabat manusia, bukan sebaliknya.

2. Mengikuti perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan, agama pun mengalami perkembangan dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Karya dan tulisan ulama atau pemuka agama terdahulu juga mengalami perkembangan penafsiran terutama yang menyangkut kompleksitas kemanusiaan. Bahkan kekinian, teksteks agama mengalami multitafsir, menyebabkan monopoli dalam menafsirkan kebenaran sehingga sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat dan esensi ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang dikehendakinya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik yang berlatar agama.
3. Khusus dalam konteks Indonesia, perlunya moderasi beragama adalah sebagai salah satu cara atau strategi dalam mempertahankan dan memperkuat prinsip kebangsaan yang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, dimana kita sebagai bangsa yang heterogen dengan segala kemajemukan namun tetap berlandaskan Pancasila yang menjadi dasar negara kita yang telah terbukti mampu menyatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan beragam kelompok etnis, budaya dan agama.

Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami dari aspek kontekstual dan secara tekstual, artinya bahwa penerapan moderasi dalam beragama di Indonesia yang tidak hanya dengan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara mengkonsepsi pemahaman dalam beragama yang harus

moderat karena mempertimbangkan Indonesia memiliki banyak kultur, budaya dan adat istiadat. Konsep ini dapat juga ditujukan kepada makna Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan “*wasathiyah*”. Islam sebagaimana diartikan sebagai agama yang penuh dengan keberkahan dan toleransi, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini.⁹²

Moderasi beragama bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah kebutuhan. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki banyak sekali budaya dan perbedaan, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Maka dari itu, seperti yang sering saya katakan, moderasi beragama bukanlah sebuah pilihan melainkan sebuah kebutuhan. Itu yang harus kita lakukan jika kita ingin hidup damai dengan tetangga kita dan hidup berdampingan dengan mereka dalam kesetaraan. Moderasi beragama bukan hanya cara hidup, itu juga penangkal ekstremisme. Penting untuk dipahami bahwa ada banyak jenis ekstrimis di dunia saat ini. Ekstremis ini dapat ditemukan di hampir setiap agama dan budaya. Ekstremisme tidak terbatas pada satu kelompok atau negara saja, tetapi merupakan masalah global yang mempengaruhi kita semua. Ekstremis adalah orang-orang yang memiliki pandangan ekstrem terhadap berbagai isu seperti agama, politik, dan sosial.⁹³

⁹² Ahmad Iffan, Muhammad Ridho, Asrizal Saiin, “KONSEPTUALISASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERHADAP PENANGANAN RADIKALISME DI INDONESIA”, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O) Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2020. 187-199

⁹³ Fikri Fadian, “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PONDASI MELAWAN EKSTREMISME DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA”,

D. Model Penerapan Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat Multikultural

Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.⁹⁴ Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.⁹⁵

Jika dikatakan orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.⁹⁶

ARTIKEL : Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam, 2022/2023. F Fadian - 2023 - digilib.iainptk.ac.id. 1-12

⁹⁴ Nasaruddin Umar, Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019). 105

⁹⁵ Azyumardi Azra, CBE, Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22

⁹⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran". *JSK: Jurnal Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, 4, No. 2, (2015).

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah. *Pertama*, selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. *Kedua*, adalah keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁹⁷

Tidak hanya agama islam yang mengajarkan moderat, tetapi agama selain Islam pun memiliki tradisi moderasi. Karena setiap agama menginginkan perdamaian dan setiap agama selalu ada ajaran jalan tengah atau moderasi. Karena itu, moderasi beragama diperlukan untuk menjaga kesatuan dan persatuan serta menghindari perpecahan antar manusia. Selain beberapa penjelasan tentang moderasi beragama di atas, maka dijelaskan juga bentuk-bentuk moderasi beragama terkait hubungan antar umat beragama dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama, dan munculnya

⁹⁷ Dewi Musliha, "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NURUL MUBTADIIN KECAMATAN PULAU BURUNG KABUPATEN INHIL" (Skripsi, UIN Suska Riau, 2022), 12

sikap saling menghormati antara kepercayaan masing-masing umat beragama, dapat diramu sebagaimana berikut:

1. Sikap menghormati terhadap penganut agama lain.
2. Sikap yang baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bersosial (hablum minan nas)
3. Sikap inklusif terhadap adanya keberagaman
4. Mencari titik kesamaan ditengah-tengah perbedaan
5. Mengakui keberadaan pihak lain
6. Memiliki sikap toleran yang tinggi
7. Menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.

Di dalam konteks agama, baik itu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, bahwa moderasi beragama merupakan suatu kunci yang utama guna menjalani kehidupan beragama di masyarakat yang sebagian besar adalah multikultural, baik itu di masyarakat yang paling bawah dalam artian lokal, nasional sampai ke tingkat internasional. Maka perlunya ada keseimbangan antara umat beragama, guna menjadikan kerukunan antara umat beragama. Moderasi beragama harus mampu menepis ajaran-ajaran ekstrimisme, liberalism, karena ajaran tersebut yang membuat kehidupan umat beragam yang tidak sesuai.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural merupakan suatu keniscayaan dan keharusan, berinteraksi dengan mereka adalah wujud pengalaman terhadap sila persatuan rakyat Indonesia. Ditinjau dari segi agama, penduduk Indonesia mayoritas muslim, meskipun demikian, mereka tidak terlepas dari kebutuhan interkasi dengan pemeluk agama lain yang diakui di Indonesia. Dilihat dari kondisi masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama islam, maka itu dapat dijadikan sebagai wujud nyata untuk melakukan sebuah penanaman nilai-nilai dari moderasi beragama itu sendiri. Karena ketika kita menjadikan sikap moderasi beragama maka kehidupan umat beragama atau umat bermasyarakat akan menjadi lebih baik, aman, damai,

tenteram. Maka, ada beberapa point mengenai sikap moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

1. Mampu memahami kondisi atau realita
2. Menghindari fanatisme berlebihan
3. Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan
4. Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah sebelumnya. Demikian kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan adalah :

1. KH. Hasyim Muzadi berpendapat bahwa konsep moderasi beragama tidak akan terlepas dari konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* sesuai dengan makna kata Islam itu sendiri yaitu perdamaian dan keamanan. Dan pada saat yang sama, kata *rahmatan lil 'alamin* sendiri berarti Islam yang mampu menciptakan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan rahmat dalam keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat membangun kedewasaan beragama di Indonesia. Perlunya beragama dengan sikap moderat sebagai integrasi ajaran agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia.

Seseorang untuk sampai pada pemikiran moderasi beragama maka harus memiliki pemikiran yang komprehensif dan objektif terkait berbagai permasalahan yang ada, khususnya dalam memandang isu pluralitas. Untuk itu, perlu pengetahuan yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan, sehingga melahirkan konsep-konsep moderat dan terhidar dari paham ekstrim dan radikal. Menurut KH. Hasyim Muzadi mengenai *wasathiyah*, insan yang moderat adalah umat yang selalu bersikap *tawasuth* (jalan tengah) dan *i'tidal* (bersikap adil-seimbang); menyeimbangkan antara iman dan toleransi. Keimanan tanpa toleransi hanya akan membawa pada sikap eksklusivisme dan juga

ekstremisme. Sebaliknya jika toleransi tanpa keimanan akan berujung pada kekacauan dan kebingungan. Maka dengan prinsip toleransi (*tasamuh*) insan moderat (*ummatan wasathan*) berupaya hidup bersama dengan damai baik dalam intra maupun antar-agama. Moderasi beragama sangat penting dipelajari sebagai upaya untuk menghindari dan mencegah ekstremisme dan ekstremisme dalam ajaran agama khususnya Islam, dan sangat tepat untuk Indonesia yang memiliki keragaman.

Adapun konsep-konsep moderat yang disampaikan KH. Hasyim Muzadi adalah, Konsep yang pertama yaitu konsep *tasamuh* (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Konsep kedua yang ditawarkan oleh Islam yaitu *tawazun* (berkeselimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

2. Moderasi beragama dibutuhkan sebagai sebuah solusi untuk membentuk perdamaian antar golongan khususnya masyarakat di Indonesia yang multikultural. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan radikal/ekstremis ataupun liberal dalam beragama. Esensi dari moderasi beragama adalah bagaimana bersikap moderat dalam kehidupan beragama. KH. Hasyim Muzadi dengan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* memberikan gambaran bagaimana menerapkan moderasi beragama yang tepat. Sebuah metode yang tepat akan memenuhi fungsinya manakala bisa diinternalisasikan dalam kehidupan beragama. Dalam hal ini KH. Hasyim Muzadi

di dalam memahami konsep moderasi beragama dengan menerapkan tiga metode di secara proporsional dan seimbang. Metode *Pertama*, pendekatan dakwah (*fiqh ad-dakwah*). *Fiqh Ad-akwah* yaitu tata cara penyampaian panggilan dalam bentuk yang baik dan benar. Metode *kedua*, pendekatan hukum. Pendekatan ini untuk orang-orang yang sudah siap melaksanakan syari'at Islam secara total dan komprehensif, maka disediakan tempat, yakni *civil society*. Dan untuk penerapan hukum Islam dalam sebuah negara-bangsa, maka dibutuhkan kontekstual ajaran agama. Pendekatan hukum yang dilakukan tidak selamanya halal-haram, hitam-putih, dan lain sebagainya. Metode *ketiga*, pendekatan politik. Aspek ini menyangkut tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional. Dan aspek tetap memakai *tawassuth* (kontekstual) dan *i'tidal* (metodologisnya) sebagai dasar.

Dalam menyampaikan kosep moderasi beragama terlebih dahulu harus memahami nilai-nilai moderasi yang ada dalam Islam. Setidaknya ada beberapa sikap moderasi yang ditawarkan dalam Islam yaitu dengan sikap *tawassuth* artinya mengamalkan ajaran-ajaran *wasathiyyah* dengan penuh semangat keagamaan, untuk menghindari permusuhan dan kebencian. Sikap *i'tidal*, merupakan sikap adil dengan memberikan semua hak pada proporsionalnya tanpa berat sebelah. Sikap *syura*, merupakan sikap penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah serta mengedepankan asas kepentingan bersama tidak berdasarkan kepentingan pribadi, keluarga dan golongan. *Ta'aruf* merupakan kenal mengenal dengan sesam manusia, karena manusia diciptakan beragam bangsa dan suku. *Tasamuh* merupakan proses saling menghargai atau toleransi antar sesama ummat manusia dalam hal apa pun. *Tasamuh* tidak hanya dalam agama yang sering dikenal, tetapi *Tasamuh* disini

melingkupi segala hal terutama dalam perbedaan pendapat. *Tarahum* dan *Ta'awun* merupakan saling berkasih sayang dan saling tolong menolong dalam kebaikan berupa kebaikan dalam agama, negara dan bangsa dan yang lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang “Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Implikasinya Terhadap Keberagaman di Indoensia”, peneliti ingin memberikan beberapa saran dalam hal ini :

1. Bagi masyarakat, konsep moderasi beragama yang disampaikan KH. Hasyim Muzadi tentunya bisa sangat membantu dalam menjaga keutuhan dan keberagaman yang ada di bangsa ini. Apalagi menghadapi perbedaan pemahaman ekstremisme dan ekstremisme akibat kesalahpahaman tentang ajaran dan nilai-nilai agama yang sebenarnya. Oleh karena itu, konsep moderasi sangat penting untuk diterapkan terhadap keberagaman yang ada di Indoensia.
2. Bagi penulis, konsep moderasi beragama yang di paparkan oleh KH. Hasyim Muzadi yang tidak jauh dari konsep Islam *rahmatan lil'alam*, sangat berpengaruh sekali bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. khususnya dalam merespon ide-ide ekstremis tentang agama dan beranggapan bahwasanya agama mengajarkan kekerasan dan ekstremisme.
3. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menyajikan ilmu pengetahuan secara lebih luas dan benar, baik melalui generasi sekarang maupun yang akan datang, dengan tujuan agar generasi yang akan datang tidak buta akan

pemahaman dan pengetahuan terkait Konsep Moderasi Beragama dan Islam Moderat

4. Pokok pembahasan yang diteliti diharapkan dapat menjadi pendorong dan penyemangat untuk penelitian lebih lanjut terhadap tokoh-tokoh berpengaruh dalam menerapkan konsep Islam moderat, guna mencegah perpecahan dan kebencian yang semakin meluas dewasa ini.

DAFTAR RUJUKAN

A. Sumber Buku

- Masduki, Yusron. dan Idi Warsah, Psikologi Agama (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020).
- Salam, HM. Misbahus. *Islam Rahamatan Lil'alamin*, 1 ed. (Surabaya: Pena Salsabila, 2017).
- Rasyid, Makmun “*Islam Yang Mengayomi*”, (Jakarta: PT Gramedia, 2018).
- Zainuddin, Muhammad “*Islam Moderat*”, (Malang, UIN Malik Press, 2016).
- Sugiono, Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Jakarta:Alfabeta, 2018).
- Masyhuri dan M. Zainuddin, Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009).
- Masrukhin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Kudus: Media Ilmu Press, 2015).
- J. Meleong, Lexy. “Metode Penelitian Kualitatif”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Arikunto, Suharsimi Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Citra, 2006).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Sarjono, DD., Panduan Penulisan Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008).
- Soekanto, Dr. Soerjono Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar. Cetakan ke 44. 2012.
- Shihab, M. Quraish, “ Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”, (Jakarta : Lentera Hati, 2019).
- Maimun, Kosim. Moderasi Islam Indonesia (Yogyakarta: LKiS, 2019).
- Saifuddin, Lukman Hakim “Moderasi Beragama”, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

- Muhtarom, Ali Sahlul Fuad, Tsabit Latief, “*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*”, (Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara. 2020).
- H. Maarif, Nurul. “*Islam Mengasihi Bukan Membenci*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017).
- Misrawi, Zuhairi Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).
- Jami, M Mukhlisin. Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama (Semarang : Southeast Asian Publish, 2021).
- Umar, Nasaruddin Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).
- Azra, Azyumardi CBE, Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku, (Jakarta: Kencana, 2020).
- Shodiq, Muhammad “*Dinamika Kepemimpinan NU: Reflek Perjalanan KH. Hasyim Muzadi*”, (Surabaya: Lajnah Ta’lif wa Nashr (LTN) NU Jawa Timur, 2004).
- Anshori, Ibnu “*K.H. A. Hasyim Muzadi: Religiusitas & Cita-Cita Good Governance*”, (Sidoarjo: Citra Media, 2004). 18.
- Shodiq, Muhammad “*Dinamika Kepemimpinan NU Refleksi Perjalanan Kh. Hasyim Muzadi*”, (Surabaya, LTN NU Jawa Timur, 2004).
- Hasan, Ahmad Milah. Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kahidupan, (Depok, Keira Publishing, 2018).
- Sulaiman, Tasirun. “*KH. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*”(Klaten: Real Books, 2017).
- Alfatih, Muhammad Ghazi Ung Koin: Keping Cerita Kiai Hasyim Muzadi (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017).

- Hasan, Mohammad Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep Dan Metodologi) (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017)
- Ali, As'ad Said Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008).
- Sofiuddin, "Dakwah bil Hikmah, Reaktualisasi Ajaran Walisongo", Cetakan I, April 2017.
- Muzadi, Hasyim "Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa" (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004).
- Tambunan, Amirsyah. M. Ghozali Moenawar, Islam Wasathiyah : Solusi Indonesia Untuk Perdamaian Afganistan, (Jakarta, Majelis Ulama Indonesia, 2019).
- Baalbaki, Al-Mawrid Rohi. *A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004).
- Muhtarom, Ali. Sahlul Tsabit Latief, "*Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*", (Jakarta : Yayasan Talibuana Nusantara. 2020).
- Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, "Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai," (Jakarta: t.p, 2010).
- Ikatan Cendekiawan Alumni Timur Tengah (ICATT), "Kontruksi Islam Moderat", *Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012).

B. Sumber Jurnal, Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Nurdin, Fauziah, "Moderasi Beragama menurut Al-Quran dan Hadits," *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 1, vol.18, no.1, Januari(2021):59-70, <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/>.
- Suhartini, Andewi. *JPBT "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi"* 10, no. 1 (2010): 42–43.

- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat. *ARF:Artikel Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember(2017)225-255
- Achmad Yusuf, “Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam (Akidah, Syari’ah, dan Tasawuf)” *JAM: Jurnal Al-Murabbi*, Vol.3, No.1, Juni (2018) 204
- Hilmy, Masdar. (Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia), *JM: Jurnal Miqot*, Vol. XXXVI, no.2, 2012. 263-264
- Akhamdi, Agus “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia,” *JDK: Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13,no.2(2019):55-45,file:///C:/Users/User/Downloads/82-Article%20Text-150-1-10-0190531%20(3).
- Saihu, Made. “Pendidikan Moderasi Beragama:Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nucholis Madjid,” *Andragoni*, Vol 3, No.1, (2021). 16-34
- Akhmadi, Agus “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia”, *JDK: Jurnal Diklat Keagamaan*,Vol.13, no.2, (2019).55-45. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.
- Ayu, Navirta. “Gagasan Pemikiran Islam Menuju Peradaban Islam *Ramatan Lil’alamin* untuk Mengakrabkan dan Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat,” Vo. 5, No. 1, Januari-Juni (2020).63-73, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/download/2841/1999>
- Wibisono, M. Yusuf. “Agama, Kekerasan dan Pluralisme Dalam Islam,” *JAP: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no 2 (2018): 214-187.<https://media.neliti.com/media/publications/142627-ID-agama-kekerasan-dan-pluralisme-dalam-islam>.
- Nurjanah, “ Faktor pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah,” *JD: Jurnal Dakwah* 2, no.2(2013)198-177,<https://media.neliti.com/media/publications/76812-ID-faktor-pemicu-munculnya-radikalisme>.

- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" *JNS : Jurnal Natural Science*, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/download/1555/1159>.
- Laily, Iftitah Nurul. "Pengertian Penelitian Deskriptif", <http://katadata.co.id/iftitah/berita/624689b762261>
- Aziz, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia," *JKIPBQ : Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Quran* 02, no.2 (2021): 231-218, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/alburhan>
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Hadits" *JIM: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashiroh* 1, no1(2021):70-59, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>, 61
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *JM : Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>. 111-123
- Ihsan, Irwan Abdullah. *Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*. Atlantis Press, *Advances in Social Sciens, Education and Humanities Research*, V529,849
- Cristiana, Edelweisia. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme", *Prosiding Webinar Nasional-IAHN-TP*, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/180/145>, ISBN:978-623-97298-3-7. 19-28.

- Iffan, Ahmad. Muhammad Ridho, Asrizal Saiin, “Koseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai langkah Penanganan Radikalisme di Indonesia”, Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O) Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2020. 187-199
- Fadian, Fikri. “MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PONDASI MELAWAN EKSTREMISME DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA”, ARTIKEL : Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam, 2022/2023. F Fadian - 2023 - digilib.iainptk.ac.id. 1-12
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran”. *JSK: Jurnal Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr*, 4, No. 2, (2015).
- Arobi, Ibnul. “Kontruksi Islam Rahmatan Lil’Alamin KH. Hasyim Muzadi” Artikel Humanistika, Volume 4, Nomor 1, Januari 2018. 31-52
- Ahmad, Jafar. “Dinamika dan Problematika Perkembangan Pemikiran Islam Moderat di Kalangan Perguruan Tinggi Umum di Indonesia”. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 20, No. 01, Juli 2020, 105 – 120
- Sa’dullah, Anwar. Imam Muslimin, Triyo Supriyatno. “Kontribusi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi Terhadap Islam Indoensia”. *Jurnal Qolamuna*, Volume 6 Nomor 1 Juli (2020). 85-98
- Edelweisia Cristiana, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme”, Prosiding Webinar Nasional-IAHN-TP, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/download/180/145>, ISBN:978-623-97298-3-7. 23

- Rosidi, Muqowim, Radjasa, “Implementasi Islam Rahmatan Lil’alamin Di Pesantren Perspektif KH.A.Hasyim Muzadi” *Jurnal Ta’limuna*, Vol. 9, No. 02, September (2020), ISSN 2085-2975. 86-100
- Junaidi, “Nilai-Nilai Ukhuwwah dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama di Indonesia”. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1, (2021). 89-100
- Fahri, Mohamad. Ahmad Zainuri “Moderasi Beragama di Indonesia”, *Jl: Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember(2019).Website:<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>.DOI:doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640.96-100
- Aji, Bagas Bayu. “ Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abuddin Nata”, *Skripsi Pendidikan Agama Islam*.2020.
- Mulya Anom, “Pluralitas Agama: Studi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi 1999-2017” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati.2019
- Syuhada, Andi. “Moderasi Beragama Perspektif KH, Hasyim Muzadi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam” (Skripsi, UIN Raden Intan.2022
- Ni’mah, Ikrimatu Ziadatun. “Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Ijtima’I”, (Skripsi, IIQ Jakarta, 2021). 4
- Khaira, Suci “Moderasi Beragama (Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu ‘Athiyyah)”, *Skripsi, IIQ Jakarta*.2020.
- Agus, Sulistiantono. “Perdamaian Dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Atas Penafsiran Mufasir Nusantara”(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah.2019
- Rahayu, Resti. “Perdamaian Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh.E.Hasyim”(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.2018
- Sari, Husnita. “Motedo Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif dan Peleitian Kualitatif”, *Makalah, IAIN Raden Intan Lampung*.2015

- Setiawan, Muhammad Asep, “Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial”, Tesis, UIN Raden Intan.2022
- Musliha, Dewi. “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil”. Skripsi, UIN Suska Riau.2022
- Muniroh, Adik. “Kontribusi Hasyim Muzadi terhadap Nahdathul Ulama (NU) Tahun 1964-2010”, Skripsi : UIN Sunan Kalijaga.2018
- Badrullah, Aulia. “Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi”, Skripsi : UIN Sunan Ampel Surabaya.2022
- Pratama, Muhammad Suhaendar. “Peranan KH. Hasyim Muzadi Dalam Mengembangkan NU Pada Era Reformasi Tahun 1999-2004”, Skripsi, UIN Sultan Hasanuddin Banten.2020
- Sholikha, Lia Hadis. “Sejarah Perkembangan Majalah Aula Tahun 1978-2019”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.2020
- Sugiarti, Iis. “Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto”. Tesis Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.2022
- Anang Sholikhudin, “Merebut Kembali Kejayaan Islam Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam”, *AlMurabbi: JPAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 1, Desember 2017.
- Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa”, *JM : Jurnal Muhtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021 <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadii>.